orang mukmin memandangmu dengan mata penghormatan dan orang-orang kafir memandangmu dengan mata penghinaan. ﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا ﴾ الآية *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Furqaan: 41).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun, meskipun Allah telah memberi petunjuk kepada orang yang diberi petunjuk karenanya (Muhammad), menjadikan penglihatan kepada orang yang buta karenanya, membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang lalai dan menyesatkan banyak orang karenanya, maka Allahlah Hakim yang mengatur dalam kerajaan-Nya, dengan kehendak-Nya, Allah tidak ditanya tentang apa yang Allah perbuat, bahkan merekalah yang ditanya, karena ilmu-Nya, hikmah dan keadilan-Nya.

Karena itu Allah berfirman:
﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* Dan dalam Hadits dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ:

(يَا عِبَادِي إِنِّـــي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَـــى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا – إِلَى أَنْ قَالَ فِـــي آخِرِهِ– يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.)

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku. Aku menjadikannya haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi, -hingga akhir perkataan-Nya- hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal-amalmu, Aku hitung untukmu, kemudian Aku membalasnya. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyesali kecuali dirinya sendiri." (HR. Muslim).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ 

Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia), melainkan hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan

pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. 10:45)

Allah ﷻ berfirman, mengingatkan manusia tentang datangnya hari Kiamat dan dibangkitkannya mereka dari kuburan-kuburan mereka menuju padang Mahsyar. ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾ الآية *"Dan (ingatlah) akan hari (yang waktu itu) Allah mengumpulkan mereka,"* (dan seterusnya). Sebagaimana firman-Nya, ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46)

Ini semua adalah dalil atas pendeknya kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat, sebagaimana firman-Nya:

﴿قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ. قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْأَلِ الْعَادِّينَ. قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." (QS. Al-Mu'minuun: 112-114).

Firman-Nya, ﴿يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Mereka saling berkenalan."* Maksudnya, anak-anak mengenal bapak-bapak dan sanak-kerabat saling mengenal satu dengan yang lainnya, layaknya mereka di dunia, akan tetapi masing-masing disibukkan dengan dirinya sendiri.

Dan firman-Nya, ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾ *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."* Adalah seperti firman-Nya ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (QS. Al-Mursalaat: 15). Karena mereka membuat rugi diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, itulah kerugian yang nyata dan tidak ada kerugian yang lebih besar dari kerugian orang yang dipisahkan antara dia dan kekasihnya pada hari duka cita dan penyesalan.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ
مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ
بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (QS. 10:46) ***Tiap-tiap umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.*** (QS. 10:47)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, Kami hukum/siksa mereka di waktu kamu masih hidup, agar kamu merasa tenang. ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Atau (jika) kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali."* Maksudnya, tempat kembali mereka, dan Allah adalah saksi atas perbuatan mereka setelah meninggalnya engkau.

Firman-Nya, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka."* Mujahid berkata: "Maksudnya hari Kiamat." ﴿ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ الآية *"Diberikan keputusan antara mereka dengan adil,"* (dan seterusnya). Maka setiap umat di hadapkan kepada Allah di hadapan Rasul mereka dan buku catatan amal baik dan buruk mereka diletakkan sebagai saksi atas mereka. Dan para Malaikat yang menjaga mereka menjadi saksi juga, seperti juga suatu umat dan umat berikutnya. Umat yang mulia ini walaupun dalam penciptaannya adalah sebagai umat terakhir, akan tetapi mereka adalah umat yang pertama di hari Kiamat yang diberikan keputusan dan diadili di antara mereka. Sebagaimana sebuah riwayat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Kami adalah generasi yang terakhir, tetapi yang pertama di hari Kiamat yang diadili sebelum makhluk-makhluk lainnya."

Maka umat ini mendapat giliran pertama karena kemuliaan Rasulnya, *shalawatullah wa Salaamuhu 'alaih* (mudah-mudahan Allah menganugerahkan shalawat[27] dan salam-Nya kepada beliau) terus-menerus hingga hari Kiamat.

---

[27] Makna shalawat Allah kepada Nabi ﷺ ialah, pujian atau sanjungan Allah kepada beliau di hadapan para Malaikat-Nya. Sedangkan shalawat Malaikat dan orang-orang mukmin kepada beliau ialah, memohon yang demikian kepada Allah untuk beliau. Yang dimaksud adalah meminta ziyadah/tambahan, bukan sekedar shalawat (pujian), karena beliau memang telah terpuji di sisi Allah ﷻ.

Demikian pula do'a, "اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ" "Ya Allah, berilah barakah atas Muhammad." Maksudnya adalah, meminta ziyadah kebaikan untuk beliau ﷺ. Adapun barakah Allah kepada selain Nabi ialah, rahmat Allah kepada mereka. (Disadur dari buku *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi* ﷺ, oleh Ust. 'Abdul Hakim bin Amir bin 'Abdat.-ed).

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا
يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ
بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ
ءَامَنتُم بِهِۦٓ ۚ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?" (QS. 10:48) *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).* (QS. 10:49) *Katakanlah: "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?"* (QS. 10:50) *Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?* (QS. 10:51) *Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 10:52).

Allah ﷻ berfirman, memberi kabar tentang kekufuran orang-orang musyrik, dalam permintaan mereka untuk disegerakannya siksa atas mereka, serta pertanyaan mereka tentang waktu siksaan itu sebelum ditentukannya, yang merupakan sesuatu yang tidak berfaedah untuk mereka. Maka dari itu Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ untuk memberi jawaban kepada mereka, Allah berfirman: ﴿ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku,'"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, aku tidak berbicara melainkan apa yang telah diajarkan kepadaku dan aku tidak mampu atas sesuatu yang Allah sembunyikan, kecuali jika Allah telah memperlihatkannya kepadaku, aku adalah hamba-Nya dan utusan-Nya

kepada kalian, aku telah mengabarkan kepada kalian tentang kedatangan hari Kiamat dan bahwa hal itu pasti terjadi dan Allah tidak menunjuki kapan waktunya kepadaku, akan tetapi, ﴿ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai ajal."* Maksudnya, tiap-tiap generasi memiliki masa dari umur yang telah ditentukan. Jika telah tiba ajal mereka, ﴿ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."* Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya siksa Allah akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, Allah berfirman:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ. أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِ ءَآلْـَٔانَ وَقَدْ كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga, kemudian apakah setelah terjadinya (adzab) itu, kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayainya) padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?'" Maksudnya, sesungguhnya mereka bila kedatangan siksa, mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ الآية *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* (dan seterusnya). (QS. As-Sajdah: 12). ﴿ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ ﴾ *"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal."* Maksudnya, hal ini kelak dikatakan kepada mereka nanti pada hari Kiamat, sebagai celaan dan kecaman yang keras.

﴿ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)." **(QS. 10:53)** ***Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.*** **(QS. 10:54).**

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya mereka akan mencari berita darimu (Muhammad), ﴿ أَحَقٌّ هُوَ ﴾ *"Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?"* Maksudnya, hari Kiamat dan kebangkitan dari kubur setelah mayat-mayat menjadi debu, ﴿ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)."* Maksudnya, keberadaanmu menjadi debu tidaklah membuat Allah tidak mampu (sulit) untuk mengembalikanmu, sebagaimana Allah menjadikanmu ada dari tidak ada, maka, ﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Allah menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82).

Ayat ini (QS. Yunus: 53) tidak ada kesamaan dalam al-Qur'an kecuali pada dua ayat lainnya. Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bersumpah dengan nama-Nya atas orang yang mengingkari hari Kiamat, dalam surat Saba', ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku sungguh ia akan mendatangi kalian.'"* (QS. Saba': 3). Dan dalam surat at-Taghaabun:
﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. At-Taghaabun: 7).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Kiamat telah datang, orang yang kafir lebih senang jika adzab Allah itu ditebus dengan emas sepenuh bumi. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu, dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil."* Maksudnya, dengan haq. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya."*

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). (QS. 10:55) ***Allahlah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*** (QS. 10:56)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Ia adalah pemilik langit dan bumi dan bahwa janji-Nya adalah benar, pasti, tidak diragukan lagi, dan

bahwa Dia adalah Yang menghidupkan dan Yang mematikan, kepada-Nyalah kembalinya para makhluk. Bahwasanya yang mampu untuk itu adalah Dzat yang Mahamengetahui terhadap apa yang terpisah dari badan dan tercerai-berainya badan di berbagai tempat di bumi, lautan dan gurun pasir yang tandus.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 10:57) ***Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*** (QS. 10:58)

Allah ﷻ berfirman, memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa al-Qur'an yang Agung, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu."* Maksudnya, pencegah kekejian. ﴿ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴾ *"Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada."* Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta rahmat."* Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah Ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* (QS. Al-Israa': 82).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ ﴾ *"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'"* Maksudnya, dengan petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah ini hendaklah mereka bergembira, karena sesungguhnya hal itu yang patut mereka banggakan. ﴿ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Karunia Allah dan rahmat-Nya itu*

adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Maksudnya, dari harta duniawi dan apa yang ada di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. 10:59) ***Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*** (QS. 10:60)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun untuk mengingkari orang-orang musyrik, dalam masalah yang mereka halalkan dan mereka haramkan, di antaranya *al-bahaair*, as-*sawaaib* dan *al-washaail.*[28]"

Imam Ahmad berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin Ja'far, bercerita kepadaku Syu'bah dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abu al-Ahwash, -yaitu 'Auf bin Malik bin Nadhlah,- dia bercerita dari bapaknya, berkata bapaknya: 'Aku pernah datang kepada Rasululah ﷺ dan aku berpenampilan buruk, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kamu mempunyai harta?' Aku menjawab: 'Ya.' Rasulullah ﷺ bertanya lagi: 'Harta apa saja?' Aku menjawab: 'Berbagai harta; unta, budak, kuda dan kambing.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ عَلَيْكَ -وَقَالَ- هَلْ تُنْتِجُ إِبِلُكَ صِحَاحًا آذَانُهَا فَتَعْمَدُ إِلَى مُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَهَا فَتَقُولُ هَذِهِ بَحْرٌ، وَتَشُقُّ جُلُودَهَا وَتَقُولُ هَذِهِ صُرُمٌ، وَتُحَرِّمُهَا

[28] Al-Bahaair, as-sawaaib dan al-washaail adalah jamak dari kata al-bahiirah, as-saaibah dan al-washiilah. Penjelasan mengenai hal ini telah berlalu pada penjelasan surat al-Maaidah, ayat 103.-ed

عَلَيْكَ وَعَلَــى أَهْلِكَ.) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَإِنَّ مَا آتَاكَ اللهُ لَكَ حِلٌّ، سَاعِدُ اللهِ أَشَدُّ
مِنْ سَاعِدِكَ وَمُوسَى اللهِ أَحَدُّ مِنْ مُوْسَاكَ.)

"Jika Allah memberimu harta, maka Allah pasti akan melihat kewajibanmu." -Dan beliau meneruskan pertanyaannya- "Apakah untamu melahirkan anak-anaknya yang kupingnya masih utuh, kemudian kamu mengambil pisau cukur, lalu kamu memotong telinganya dan kamu berkata: 'Ini adalah *Bahr'* lalu kamu membelah kulitnya, dan kamu berkata: 'Ini adalah *Shurum*,' dan kamu haramkan atas kamu dan keluargamu?" Dia berkata: "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apa yang diberikan oleh Allah kepadamu adalah halal, Lengan Allah lebih kuat daripada lenganmu dan pisau Allah lebih tajam dari pisaumu." (Imam Ahmad menyebutkan selengkapnya hadits ini. Hadits ini adalah hadits yang jayyid, kuat sanadnya.).

Allah Ta'ala sungguh telah mengingkari orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, hanya dengan dasar pendapatnya dan hawa nafsunya yang tidak ada dasar hukumnya dan dalilnya. Kemudian Allah mengancam mereka karena perbuatan mereka itu pada hari Kiamat, ﴿ وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَــى اللهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat?"* Maksudnya, apa dugaan mereka, terhadap apa yang akan ditimpakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan kepada Kami pada hari Kiamat nanti. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia."* Ibnu Jarir berkata: "Dalam penangguhan siksa terhadap mereka di dunia."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kemungkinan yang dimaksud dengan 'mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia' adalah diperbolehkannya mereka untuk mengambil manfaat dari ciptaan-Nya di dunia dan tidak mengharamkan atas mereka, kecuali sesuatu yang membahayakan mereka, baik terhadap dunia atau agama mereka."

﴿ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri-(nya)."* Bahkan mereka mengharamkan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya dan mempersulit diri mereka sendiri, mereka menjadikan sebagiannya halal dan sebagian lain haram. Inilah kenyataan yang diperbuat oleh orang-orang musyrik untuk diri mereka dan juga dibuat oleh Ahli Kitab dalam agama mereka.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ

ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي
كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu walaupun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. 10:61)

Allah ﷻ memberi kabar kepada Nabi-Nya ﷺ, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui semua keadaannya, keadaan umatnya dan keadaan semua makhluk dalam setiap saat, setiap menit dan setiap detik. Dan sesungguhnya tidak luput dari pengetahuan dan penglihatan-Nya, perbuatan sebesar biji dzarrah yang paling kecil dan paling rendah, baik di langit maupun di bumi, tidaklah yang lebih kecil atau yang lebih besar darinya, kecuali tercatat dalam Kitab yang nyata. Jika pengetahuan-Nya terhadap gerakan segala sesuatu seperti ini, maka bagaimana pengetahuan-Nya terhadap orang-orang yang dibebani dan diperintah untuk beribadah. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾ *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* Maksudnya, ketika kalian melakukan sesuatu pekerjaan, Kami menyaksikannya, melihat dan mendengar apa yang kalian lakukan, maka dari itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika Jibril bertanya kepadanya tentang **Ihsan:**

(أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.)

"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[29]

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ

[29] Ini adalah potongan dari hadits yang berkenaan dengan "الدِّيْنُ" (agama), yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam yang lainnya.

ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 10:62) ***(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*** (QS. 10:63) ***Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*** (QS. 10:64)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana Allah menjelaskan keadaan mereka kepada diri mereka, maka barangsiapa yang bertakwa, jadilah dia wali Allah, maka, ﴿ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Maksudnya, dalam menghadapi ketakutan dan kengerian di akhirat. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Yaitu, atas sesuatu yang di belakang mereka di dunia.

'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf berkata: "Wali Allah adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْتِي مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، قَوْمٌ لَمْ تَتَّصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ، تَحَابُّوا فِي اللهِ وَتَصَافُّوْا فِي اللهِ، يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ فَيُجْلِسُهُمْ عَلَيْهَا، يَفْزَعُ النَّاسُ وَلَا يَفْزَعُونَ، وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِينَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.)

"Akan datang suatu kaum dari (antara) manusia-manusia dan suku-suku, di antara kaum itu belum pernah tersambung tali persaudaraan, mereka saling mencintai karena Allah dan berjuang (bersama-sama) karena Allah. Pada hari Kiamat, Allah menyediakan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, kemudian Allah menyuruh mereka duduk di atasnya, pada saat orang-orang dalam keadaan ketakutan, mereka tidak dalam ketakutan, mereka adalah wali-wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak pula bersedih." (Hadits ini adalah potongan dari hadits yang panjang).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ad-Darda' ؓ, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (kehidupan) di akhirat,"* beliau ﷺ bersabda:

(الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ.)

"Mimpi yang baik adalah, yang orang mukmin bermimpi dengannya, atau diperlihatkan untuknya."

Imam Ahmad berkata dari Abu Dzar, sesungguhnya di berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah tentang seseorang yang mengerjakan suatu amal lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.)

"Itulah kegembiraan seorang mukmin yang disegerakan." (HR. Muslim).

Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud dengan berita gembira adalah berita gembira dari Malaikat untuk orang mukmin, ketika dia dihadirkan ke surga dan diberi ampunan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّ تَخَافُوا وَلاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلاً مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya yang kamu minta, sebagai hidangan (bagimu) dari Allah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Adapun kegembiraan mereka di akhirat adalah, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat) dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Dan Allah Ta'ala pun berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.'" (QS. Al-Hadiid: 12).

Firman-Nya, ﴿ لاَ تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* Maksudnya, janji ini tidak akan diganti, tidak diingkari dan tidak diubah, bahkan telah diputuskan, ditetapkan dan pasti terjadi. ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."*

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 10:65) ***Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.*** (QS. 10:66) ***Allahlah yang menjadikan malam bagimu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.*** (QS. 10:67)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ ﴾ *"Janganlah kamu sedih."* Yaitu, karena ucapan orang-orang musyrik. Demi Allah, kamu di atas mereka, bertakwalah kepada-Nya, karena sesungguhnya semua kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. ﴿ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dialah (yang) Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, yang mendengar ucapan-ucapan hamba-hamba-Nya, yang mengetahui tingkah laku mereka.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kerajaan di langit dan bumi adalah milik-Nya dan bahwa orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu pun, tidak dapat menolak bahaya dan tidak pula memberi manfaat. Dan tidak ada dalil bagi mereka, untuk beribadah kepadanya. Akan tetapi mereka hanyalah mengikuti sangkaan, kedustaan, kebohongan dan kepalsuan.

Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allahlah yang menjadikan malam untuk hamba-Nya, agar mereka tenang di dalamnya, maksudnya mereka beristirahat di malam itu, dari kelelahan, keletihan dan kerja mereka. ﴿ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ﴾ *"Dan (menjadikan) siang terang-benderang."* Maksudnya yaitu untuk penghidupan, usaha, bepergian dan kemaslahatan mereka.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar."* Yaitu, mendengar bukti-bukti dan dalil-dalil ini, lalu mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya dalil atas kebesaran Pencipta, Penentu dan Pengaturnya.

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dialah yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 10:68) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."*** (QS. 10:69) ***(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.*** (QS. 10:70)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari orang yang menuduh bahwa sesungguhnya Allah mempunyai, ﴿ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ ﴾ *"Anak, Mahasuci Allah, Dialah yang Mahakaya."* Maksudnya, Allah Mahasuci dari itu dan Mahakaya dari setiap apa yang selain Allah dan setiap sesuatu butuh kepada-Nya. ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi."* Maksudnya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak dari apa

yang Allah ciptakan, sedangkan segala sesuatu adalah milik-Nya dan merupakan hamba-Nya. ﴿ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَآ ﴾ *"Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai dalil atas kebohongan dan kedustaan yang kamu ucapkan. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Ini adalah pengingkaran dan ancaman yang keras.

Kemudian Allah Ta'ala mengancam para pendusta dan pembohong, yaitu orang-orang yang menuduh bahwa Allah mempunyai anak, bahwa mereka tidak akan beruntung di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, maka sesungguhnya Allah memberikan tempo kepada mereka dan diberikan kesenangan sedikit. ﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (QS. Luqman: 24). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman pada ayat ini, ﴿ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia."* Maksudnya, waktu yang singkat. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah mereka kembali."* Maksudnya, pada hari Kiamat. ﴿ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ ﴾ *"Kemudian kami rasakan kepada mereka siksa yang berat."* Maksudnya, yang pedih dan menyakitkan. ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran, kedustaan dan kebohongan mereka kepada Allah, dalam dakwaan yang mereka ada-adakan dan mereka palsukan.

۞ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى
وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ
ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾
فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ
وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (QS. 10:71) *Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (QS. 10:72) *Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.* (QS. 10:73)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, *Shalawatullahi wa Salamuhu* (mudah-mudahan shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya), ﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ﴾ *"Dan bacakan kepada mereka."* Maksudnya, berilah kabar dan ceritakan kepada orang-orang kafir Makkah yang mendustakan dan menentangmu. ﴿نَبَأَ نُوحٍ﴾ *"Berita penting tentang Nuh."* Maksudnya, berita dia bersama kaumnya yang mendustakannya, bagaimana Allah membinasakan dan menghancurkan mereka, hingga akhirnya mereka dibinasakan dengan ditenggelamkannya mereka semua, agar orang-orang kafir Makkah takut kalau siksa yang berupa kebinasaan dan kehancuran itu menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Nabi Nuh itu.

﴿إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم﴾ *"Di waktu dia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu.'"* Maksudnya, kalian merasa berat. ﴿مَّقَامِي﴾ *"(Bertempat) tinggalnya aku."* Maksudnya, bersama kalian, di antara kalian. ﴿وَتَذْكِيرِي﴾ *"Dan peringatanku."* Yaitu, kepada kalian. ﴿بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ *"Dengan ayat-ayat Allah."* Maksudnya, dengan hujjah-hujjah-Nya dan bukti-bukti dari-Nya. ﴿فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ﴾ *"Maka kepada Allahlah aku bertawakkal."* Maksudnya, sesungguhnya aku tidak peduli dan aku tidak berhenti dari kalian, baik kalian merasa berat atau tidak. ﴿فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ﴾ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)."* Maksudnya, berkumpullah kamu dan sekutu-sekutumu yang kamu ibadahi selain Allah, berupa berhala dan patung. ﴿ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ *"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."* Maksudnya, jangan kalian jadikan keputusan kalian itu samar-samar atas kalian, akan tetapi ambillah keputusan terhadap keadaan kalian bersamaku. Jika kalian merasa benar, maka putuskanlah kepadaku dan janganlah kalian tunda satu jam pun. Maksudnya, jika kalian mampu, maka lakukanlah, sesungguhnya aku tidak peduli dan tidak takut kepada kalian, karena kalian bukan apa-apa. Sebagaimana Nabi Hud berkata kepada kaumnya:

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لاَ تُنظِرُونِ. إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku, sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu," (dan seterusnya). (QS. Huud: 54-56).

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Jika kamu berpaling."* Maksudnya, kalian berdusta dan berpaling dari ketaatan. ﴿ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ﴾ *"Aku tidak meminta upah sedikit pun darimu."* Maksudnya, aku tidak meminta dari kalian sesuatu pun atas nasihatku kepada kalian. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* Maksudnya, dan aku melaksanakan tugasku, Islam (berserah diri) kepada Allah ﷻ. Islam adalah agama seluruh para Nabi dari yang pertama hingga yang terakhir, meskipun syari'at-syari'at mereka bermacam-macam.

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya."* Maksudnya, tetap atas agamanya. ﴿ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Di dalam bahtera."* Yaitu perahu. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلاَئِفَ ﴾ *"Dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan."* Yaitu di bumi. ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* Maksudnya, (perhatikanlah[Ed]) wahai Muhammad, bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka para Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:74)

Allah ﷻ berfirman, kemudian Kami mengutus setelah Nuh beberapa Rasul kepada kaum mereka, mereka membawa keterangan-keterangan, yaitu

hujjah-hujjah, dalil-dalil dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang mereka bawa. ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tetapi mereka tidak hendak beriman, karena mereka dahulu telah biasa mendustakannya."* Maksudnya, umat-umat tersebut tidak mau beriman dengan apa yang dibawa oleh para Rasul, disebabkan kedustaan mereka kepada para Rasul itu sejak pertama kali para Rasul diutus kepada kaum-kaum itu.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, sebagaimana Allah mengunci hati mereka, maka mereka tidak beriman, disebabkan kedustaan mereka itu, begitu juga Allah mengunci hati orang-orang setelah mereka yang menyerupai mereka dan Allah menutup hati mereka, mereka tidak mau beriman, hingga mereka melihat siksa yang sangat pedih.

Maksudnya adalah, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala telah membinasakan umat-umat yang mendustakan para Rasul dan menyelamatkan orang yang beriman kepada para Rasul tersebut," yaitu setelah Nuh ﷺ. Karena sesungguhnya manusia sebelumnya dari zaman Adam ﷺ berada dalam agama Islam, hingga terjadi sesuatu yang baru, yaitu beribadah kepada berhala-berhala, lalu Allah mengutus Nuh ﷺ kepada mereka, maka dari itu orang-orang mukmin pada hari Kiamat memanggilnya: "Engkau adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi."

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh, ada sepuluh generasi, mereka semua di atas agama Islam."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ﴾ الآية *"Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Israa': 17). Di dalam ayat ini, terdapat peringatan yang keras kepada orang-orang musyrik Arab yang mendustakan pemimpin para Rasul dan penutup para Nabi dan Rasul. Karena sesungguhnya jika telah terjadi siksa dan hukuman yang disebabkan karena pendustaan terhadap para Rasul itu, maka apa dugaan mereka? Dan mereka (orang-orang musyrik Arab) telah melakukan kesalahan yang lebih besar daripada mereka (umat-umat terdahulu).

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا
قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا

جَآءَكُمْۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

Kemudian sesudah para Rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. 10:75) ***Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata."*** (QS. 10:76) ***Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."*** (QS. 10:77) ***Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*** (QS. 10:78)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا ﴾ *"Kemudian Kami utus."* Setelah para Rasul itu. ﴿ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ ﴾ *"Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya."* Maksudnya, kaumnya. ﴿ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dengan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat Kami. ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, mereka adalah kaum yang berdosa.

﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'"* Seakan-akan mereka -mudah-mudahan Allah membuat mereka jelek- bersumpah atas itu, sedangkan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka ucapkan adalah kebohongan dan kedustaan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ الآية *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka menyakini (kebenarannya)."* (dan seterusnya). (QS. An-Naml: 14).

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* kepada mereka. ﴿ مُوسَى ﴾ *"Musa,"* seraya mengingkari mereka.

﴿ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ. قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا ﴾ *"Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan. Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami?'"* Maksudnya, menjauhkan

kami. ﴿عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا﴾ *"Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya."* Maksudnya, agama yang mereka peluk. ﴿وَتَكُونَ لَكُمَا﴾ *"Dan supaya kamu berdua."* Maksudnya, agar kamu dan Harun mempunyai, ﴿الْكِبْرِيَآءُ﴾ *"Kekuasaan."* Maksudnya, kebesaran dan kepemimpinan. ﴿فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ﴾ *"Di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِي بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ
لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا
جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ
﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" (QS. 10:79) ***Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*** (QS. 10:80) ***Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.*** (QS. 10:81) ***Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).*** (QS. 10:82)

Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan kisah tukang-tukang sihir bersama Musa عليه السلام dalam surat al-A'raaf dan pembicaraan tentang itu telah berlalu. Di dalam surat Yunus ini, surat Thaahaa dan surat asy-Syua'raa', bahwa sesungguhnya Fir'aun *-mudah-mudahan Allah melaknatnya-*, ingin berbuat jahat kepada manusia dan melawan kebenaran yang nyata, yang dibawa oleh Musa عليه السلام, dengan tipuan permainan tukang-tukang sihir dan tukang-tukang sulap, akan tetapi permasalahannya menjadi berbalik. Harapannya tidak tercapai, bahkan bukti-bukti Ilahiyyah nampak jelas dalam pesta umum itu. ﴿وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ﴾ *"Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan sujud, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'"* (QS. Al-A'raaf: 120-122). Fir'aun mengira bahwa ia akan menang dengan menggunakan sihir, ter-

hadap utusan Dzat Yang Mahamengetahui rahasia, maka gagallah dan rugilah ia, tidak masuk surga dan dia pasti masuk neraka.

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ. فَلَمَّا جَآءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَى أَلْقُوا مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ﴾

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lempar.'" Musa mengatakan seperti itu kepada mereka, karena sesungguhnya mereka ketika telah terpilih, telah dijanjikan oleh Fir'aun dengan hubungan dekat dan hadiah yang besar. ﴿قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ﴾ *"Ahli-ahli sihir berkata: 'Hai Musa, kamukah yang akan melempar terlebih dahulu, ataukah kami yang akan melempar.'"* (QS. Al-A'raaf: 115). Maka Musa menginginkan mereka yang memulai, agar orang-orang mengetahui apa yang mereka perbuat, kemudian dia datang dengan kebenaran setelahnya, agar kebenaran itu menghantam kebathilan mereka. Maka dari itu, ketika mereka melempar, mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar.

﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى. قُلْنَا لاَ تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا
إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya, Kami berkata: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" (QS. Thaahaa: 67-69). Setelah itu Musa berkata ketika mereka melempar:

﴿مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ
كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾

"Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya, sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ammar bin al-Harits, bercerita kepadaku 'Abdur Rahman, -yakni ad-Dasytaki,- Abu Ja'far ar-Razi memberi kabar kepadaku, dari Laits, -yaitu Ibnu Abi Sulaim- berkata: 'Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya ayat-ayat itu adalah obat sihir dengan izin Allah Ta'ala, kamu membacanya dalam bejana berisi air kemudian disiramkan di atas kepala orang yang terkena sihir, ayat yang ada di dalam surat Yunus (ayat 81-82):

﴿فَلَمَّآ أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللهُ
الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾

"Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.'" Dan ayat lainnya:

﴿ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ. وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴾

"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'" (QS. Al-A'raaf: 118-122). Dan juga firman-Nya: ﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. Thaahaa: 69).

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:83)

Allah memberi kabar bahwa, sesungguhnya tidak beriman kepada Musa عليه السلام serta apa yang dibawanya dari ayat-ayat yang terang, hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang kuat, kecuali sedikit dari kaumnya Fir'aun, mereka adalah pemuda-pemuda yang ketakutan dari Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya kalau mereka memaksanya agar mereka kembali kepada kekafiran. Karena Fir'aun *-mudah-mudahan Allah melaknatnya-* adalah orang yang kejam, durhaka, sangat sombong dan melampaui batas. Dia memiliki kekejaman yang kaumnya sangat takut darinya.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَى إِلاَّ ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut, bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka."* Sesungguhnya pemuda-pemuda yang beriman kepada Musa selain dari Bani

Israil, yaitu dari kalangan kaum Fir'aun adalah sedikit, di antaranya adalah; isteri Fir'aun, seseorang yang beriman dari keluarga Fir'aun, bendahara Fir'aun dan isterinya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya Musa."* "Yaitu Bani Israil."

Dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan Qatadah, bahwa yang dimaksud "الذُّرِّيَّةُ" adalah, "yang sedikit."

Mujahid berkata mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ ﴾ *"Kecuali pemuda dari kaumnya."* Ia berkata: "Mereka adalah anak-anak, yang Musa diutus kepadanya sejak lama dan bapak-bapak mereka telah meninggal.

Ibnu Jarir memilih pendapat Mujahid mengenai apa yang dimaksud dengan "الذُّرِّيَّةُ" (pemuda), yaitu dari Bani Israil, bukan dari kaum Fir'aun. Karena kembalinya *dhamir* (kata ganti) adalah, kepada yang terdekat dari dua masalah yang telah disebutkan.

Pendapat ini perlu dikaji lagi, karena sesungguhnya yang dimaksud oleh Mujahid dengan 'pemuda' adalah generasi baru dan pemuda-pemuda, sedangkan mereka adalah dari Bani Israil. Yang diketahui ialah, bahwa Bani Israil semuanya beriman kepada Musa عليه السلام dan mereka merasa senang dengan adanya dia dan mereka telah lebih dulu mengetahui ciri-cirinya dan sifat-sifatnya, mereka telah diberi kabar gembira dengannya melalui kitab-kitab terdahulu dan bahwa Allah Ta'ala akan menyelamatkan mereka dari penawanan (perbudakan) Fir'aun dan memenangkan mereka atas Fir'aun, karena itu Fir'aun setelah mendengar berita ini, sangat hati-hati dan tidak mendapatkan apa-apa dari kabar itu. Ketika Musa datang, Fir'aun menyiksa mereka dengan siksaan yang keras. Jika cerita ini telah pasti, maka yang dimaksud pemuda dari kaum Musa adalah Bani Israil.

﴿ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ ﴾ *"Dalam keadaan takut dari Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Maksudnya, dan pembesar kaumnya bahwa mereka akan menyiksa para pemuda/orang-orang yang beriman kepada Musa dan di antara Bani Israil tidak ada orang yang ditakuti karena fitnahnya terhadap iman, selain Qarun, dia adalah termasuk kaum Musa, kemudian dia memusuhi kaumnya Musa, akan tetapi dia dengan Fir'aun dan selalu berhubungan dengannya.

Dan ulama yang mengatakan, bahwasanya *dhamir* dalam firman-Nya, ﴿ وَمَلَإِيْهِمْ ﴾ *"Dan pemuka-pemuka kaumnya,"* adalah kembali kepada Fir'aun dan kebesaran kerajaannya dengan menyertakan pengikut-pengikutnya, atau dengan membuang kalimat "keluarga Fir'aun" dan menempatkan *mudhaf ilaih* di tempatnya (Fir'aun), maka ulama itu telah mengartikan terlalu jauh, walaupun Ibnu Jarir telah meriwayatkan keduanya dari sebagian ahli nahwu. Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada dalam Bani Israil kecuali telah beriman adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." **(QS. 10:84)** ***Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim,*** **(QS. 10:85)** ***dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu-daya) orang-orang yang kafir."*** **(QS. 10:86)**

Allah berfirman memberi kabar tentang Musa, bahwa sesungguhnya dia berkata kepada Bani Israil: ﴿ يَاقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* Maksudnya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi orang yang bertawakkal kepada-Nya. ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalaaq: 3).

Seringkali Allah menyebutkan ibadah dan tawakkal secara bersamaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123).

Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk mengucapkan pada setiap rakaat dalam shalat mereka, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5).

Bani Israil telah melaksanakan itu, maka mereka berkata: ﴿ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لاَتَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kepada Allahlah kami bertawakkal, ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Maksudnya, janganlah Engkau menangkan mereka dan jangan Engkau beri kuasa mereka atas kami, maka mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka diberi kekuasaan, karena mereka adalah di atas kebenaran dan kami di atas kebathilan, maka mereka ditimpa fitnah disebabkan itu.

Demikianlah riwayat dari Abu Mijlaz dan Abu adh-Dhahhak. Ibnu Abi Najih dan lainnya berkata dari Mujahid: "Janganlah Engkau siksa kami dengan tangan Fir'aun dan janganlah Engkau siksa kami dengan siksa dari sisi Engkau," maka kaum Fir'aun berkata: "Jika mereka di atas kebenaran,

tentulah tidak disiksa dan kami tidak dikuasakan atas mereka, maka berarti mereka disiksa dengan tangan kami."

Dan firman-Nya, ﴿ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ ﴾ *"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau."* Maksudnya, bebaskanlah kami dari mereka dengan rahmat dan kebaikan dari Engkau. ﴿ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dari (tipu-daya) orang-orang kafir."* Maksudnya, orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menutupinya, sedangkan kami telah beriman dan bertawakkal kepada Engkau.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟
بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ 

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (QS. 10:87)

Allah menyebutkan sebab penyelamatan-Nya terhadap Bani Israil dari Fir'aun dan kaumnya serta cara pembebasan mereka, yaitu sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh Musa dan saudaranya Harun عليهما السلام agar mereka berdua memerintahkan kaumnya agar mereka tinggal di beberapa rumah, di negeri Mesir.

Ahli tafsir berbeda pendapat dalam makna firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."*

Ats-Tsauri dan lainnya berkata dari Khashif, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka diperintah untuk menjadikannya masjid.

Ats-Tsauri berkata juga dari Ibnu Manshur dari Ibrahim: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka waktu itu berada dalam ketakutan, maka mereka diperintah shalat di rumah mereka, begitu juga Mujahid, Abu Malik, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan Abu Zaid bin Aslam berkata: "Kelihatannya memang demikian." *Wallahu a'lam.*

Ketika siksaan-siksaan dan tekanan-tekanan Fir'aun dan kaumnya semakin keras terhadap mereka, mereka disuruh memperbanyak shalat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."* (QS. Al-Baqarah: 153).

Dan dalam hadits, Rasulullah ﷺ jika sedang menghadapi masalah, beliau melakukan shalat. Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ini: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dengan pahala dan kemenangan yang dekat.

Sa'id bin Jubair berkata, ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Maksudnya, saling berhadap-hadapan.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Musa berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." **(QS. 10:88)** ***Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."*** **(QS. 10:89)**

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang apa yang didakwahkan Musa عليه السلام untuk mengajak Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dan ketika mereka enggan untuk menerima kebenaran dan mereka tetap pada kesesatan dan kekafirannya, dengan memusuhi dan mengingkari secara zhalim, sombong, congkak dan melampaui batas, Musa berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan."* Maksudnya, perabotan dunia dan perhiasannya. ﴿ وَأَمْوَالًا ﴾ *"Dan harta kekayaan,"* maksudnya dengan sangat melimpah banyak. ﴿ فِي ﴾ *"Dalam,"* ﴿ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ ﴾ *"Kehidupan dunia, ya Rabb*

kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau." Dengan "*ya*" berfathah*, maksudnya Engkau memberi mereka itu semua, sedangkan Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman dengan apa yang Engkau utus aku dengannya, sebagai penguluran/perdaya Engkau terhadap mereka.

Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Untuk Kami uji mereka dengannya."* (QS. Thaahaa: 131).

Dan ulama-ulama lain membaca "*liyudhillu*" dengan "ya" berdhammah, maksudnya agar orang yang Engkau kehendaki di antara makhluk-Mu, membuat fitnah dengan apa yang Engkau berikan kepada mereka, supaya orang yang Engkau perdaya mengira bahwa Engkau memberi mereka semua ini karena kecintaan dan perhatian Engkau kepada mereka, ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka."*

Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya hancurkanlah." Adh-Dhahhak, Abul 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah menjadikannya batu yang berukir seperti bentuk semula."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan kunci-matilah hati mereka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya tutuplah hati mereka itu."

﴿ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* Do'a ini adalah dari Musa ﷺ yang marah karena Allah dan karena agama-Nya terhadap Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang menurutnya sudah jelas-jelas tidak ada kebaikan sama sekali dari mereka, sebagaimana Nuh ﷺ berdo'a, maka dia berkata: ﴿ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26).

Maka dari itu Allah Ta'ala mengabulkan do'a Musa ﷺ terhadap mereka ini yang di aminkan oleh saudaranya, Harun. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua."*

Abul 'Aliyah, Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Musa berdo'a dan Harun mengaminkan, maksudnya sungguh Kami telah mengabulkan apa yang kamu berdua minta, yaitu agar menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Dengan ayat ini, ada orang berhujjah bahwa aminnya makmum atas bacaan al-Fatihah, dihitung sama dengan membacanya, orang itu berdalil dengan ayat ini, karena sesungguhnya Musalah yang berdo'a dan Harun yang mengaminkan.

Dan Dia berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا ﴾ الآية *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, sebagaimana do'amu berdua dikabulkan, maka istiqamahlah kamu berdua atas perintah-Ku.

---

* Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir membacanya dengan ya' fathah (لِيَضلوا) sementara ulama lainnya membaca dengan ya' dhammah (لِيُضلوا).

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Maka istiqamahlah kamu berdua, maka laksanakanlah perintah-Ku, itulah istiqamah."

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا
وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ
ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ
قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ
لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam,berkatalah dia: "Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. 10:90) ***Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*** (QS. 10:91) ***Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*** (QS. 10:92)

Allah ﷻ menyebutkan cara-Nya dalam menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, karena sesungguhnya Bani Israil ketika meninggalkan Mesir menemani Nabi Musa عليه السلام dikabarkan berjumlah enam ratus ribu pejuang, selain kelompok pemuda-pemuda, mereka telah meminjam perhiasan yang sangat banyak dari kaum Qibthi. Kemudian mereka keluar dengan membawa perhiasan itu. Karena kemarahan Fir'aun terhadap mereka semakin keras, maka ia (Fir'aun) mengirimkan pasukan-pasukan perekrut ke seluruh negeri untuk mengumpulkan pasukan-pasukannya dari berbagai daerah, kemudian dia tambah lagi dengan pasukan-pasukan dan serdadu-serdadu yang jumlahnya sangat banyak. Kerena Allah Ta'ala ingin (membinasakan) mereka, maka tidak seorang pun dari mereka yang tinggal, termasuk orang yang mempunyai pemerintahan dan kekuasaan atas daerah-daerah sekitarnya, lalu mereka menyusul Musa dan pasukannya pada waktu matahari terbit.

﴿ فَلَمَّا تَرَآءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 61). Yaitu, ketika mereka telah sampai di pinggir laut dan Fir'aun di belakang mereka dan tidak ada waktu lagi untuk kedua pasukan itu kecuali bertempur. Pengikut-pengikut Nabi Musa ﷺ terus-menerus melontarkan pertanyaan: "Bagaimana kami bisa lolos dari kepungan ini?" Maka Musa berkata: "Aku diperintah untuk melewati jalan ini." ﴿ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 62).

Tatkala urusan telah sempit, maka urusan itu menjadi luas (dengan pertolongan Allah), lalu Allah menyuruhnya agar dia memukul lautan dengan tongkatnya, maka dia segera memukulnya, maka terbelahlah lautan dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar dan terbentuklah dua belas jalan bagi setiap suku (satu jalan). Lalu Allah menyuruh angin untuk mengeringkan tanahnya, ﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tak usah takut (akan tenggelam)."* (QS. Thaahaa: 77).

Dan air pun terbelah-belah di antara jalan-jalan itu, persis seperti jendela-jendela, agar tiap-tiap kaum dapat melihat kaum yang lainnya, supaya mereka tidak mengira bahwa mereka binasa. Bani Israil telah melewati lautan dan ketika rombongan terakhir mereka telah keluar dari laut, Fir'aun dan pasukannya telah sampai di tepi laut, di seberang yang lain. Dia bersama seratus ribu pasukan, belum lagi pasukan yang belum tampak, ketika dia melihat kejadian itu, dia merasa takut, ingin mundur, gemetar dan memutuskan untuk kembali.

Akan tetapi, usahanya itu sia-sia dan tidak ada tempat yang aman baginya, takdir telah ditentukan dan do'a telah dikabulkan. Jibril telah datang dengan menunggang kuda, kemudian dia lewat di samping kuda Fir'aun dan meringkik kepada kuda itu. Jibril memasuki lautan, maka kuda di belakangnya ikut masuk juga, akhirnya Fir'aun bingung dan tidak dapat mengusai dirinya sendiri, kemudian berusaha menyebarkan menteri-menterinya, lalu dia berkata kepada mereka: "Kita lebih berhak dengan lautan ini daripada Bani Israil," maka mereka semua memasuki lautan hingga pasukan terakhir, sedangkan Mikail menggiring mereka hingga tidak tersisa satu pun dari mereka. Ketika mereka telah masuk ke dalam laut semuanya dan yang pertama telah menginginkan untuk keluar dari laut itu, Allah yang Mahakuasa menyuruh lautan untuk mengacaukan mereka, maka tidak satu pun dari mereka selamat dan ombak memutarbalikkan mereka dan ia bertubi-tubi menghatam Fir'aun.

Akhirnya dia menemui sakaratul maut, di saat itu dia berkata: ﴿ ءَامَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنَتْ بِهِ بَنُوا إِسْرَاءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan Rabb yang diimani oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),"* maka dia beriman disaat iman itu sudah tidak bermanfaat lagi.

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami sekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Al-Mu'min: 84-85).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman untuk menjawab Fir'aun ketika dia mengucapkan ucapannya, ﴿ ءَالْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ ﴾ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu."* Maksudnya, apakah saat ini kamu baru berkata, sedangkan kamu telah bermaksiat kepada Allah sebelum ini, dalam sesuatu yang (ada) di antara kamu dan Allah. ﴿ وَكُنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, di dunia yang mereka itu menyesatkan manusia.

Inilah yang Allah Ta'ala ceritakan tentang Fir'aun, tentang ucapannya dan tingkahlakunya, itulah sebagian rahasia-rahasia ghaib-Nya yang diberitakan kepada Rasul-Nya (Muhammad ﷺ).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ –قَالَ– قَالَ لِي جِبْرِيْلُ لَوْ رَأَيْتَنِى وَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ حَالِ• الْبَحْرِ فَدَسَسْتُهُ فِيْ فِيْهِ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالَهُ الرَّحْمَةُ.)

"Ketika Fir'aun berkata: 'Aku beriman kepada Rabb yang tidak ada Ilah kecuali Ilah yang diimani oleh Bani Israil.' Beliau ﷺ bersabda: 'Jibril berkata kepadaku; 'Seandainya kamu melihatku, aku waktu itu mengambil lumpur laut yang hitam, kemudian aku sumbatkan ke mulut Fir'aun, karena dikhawatirkan dia akan mendapat rahmat.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam *tafsir* mereka. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan".

Firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang."*

Ibnu 'Abbas dan lain-lain dari ulama salaf berkata: "Sesungguhnya sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, maka Allah Ta'ala menyuruh lautan untuk melemparkan sekujur tubuhnya tanpa ruh ke daratan tinggi dan dia sedang mengenakan baju besinya yang terkenal, agar mereka yakin atas kematiannya.

Maka dari itulah Allah berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu."* Maksudnya, Kami angkat kamu ke atas gundukan tanah.

• Tanah laut yang hitam. (-Pentahqiq).

﴿ بِبَدَنِكَ ﴾ *"Badanmu."* Mujahid berkata: "Dengan jasadmu." Al-Hasan berkata: "Dengan badanmu tanpa ruh." Dan Abdullah bin Syaddad berkata: "Masih dalam keadaan utuh dan tidak robek, agar mereka yakin dan mengetahui."

Dan firman-Nya, ﴿ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Supaya kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Maksudnya, agar menjadi bukti atas kematianmu untuk Bani Israil dan bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa yang ubun-ubun setiap binatang melata berada di tangan-Nya dan bahwa sesungguhnya tidak ada yang bisa melawan jika Allah sedang murka. ﴿ وإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* Maksudnya, mereka tidak mengambil nasihat dan pelajaran dengannya.

Hari kematian mereka adalah hari 'Asyura' (10 Muharram), sebagaimana al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, sedangkan orang-orang Yahudi sedang berpuasa hari 'Asyura', lalu mereka berkata: "Hari apa ini, yang menyebabkan kalian berpuasa?" Maka mereka menjawab: "Ini adalah hari di mana Musa meraih kemenangan atas Fir'aun." Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Kamu lebih berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah kamu semua."

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. 10:93)

Allah memberi kabar tentang apa yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil, yang berupa kenikmatan agama di dunia. Dan firman-Nya, ﴿ مُبَوَّأَ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat kediaman yang bagus."* Sebagian pendapat mengatakan: "Yaitu negeri Mesir dan Syam, dari negeri-negeri yang dekat dengan Baitul Maqdis dan sekitarnya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala ketika membinasakan Fir'aun dan pasukannya, kekuasaan negeri Musa telah kokoh di Mesir dengan keseluruhannya." Allah berfirman dalam ayat ini, akan tetapi mereka masih bergerak bersama Musa untuk mencari negeri Baitul Maqdis, yaitu negeri *al-Khalil* (Ibrahim ﷺ), Musa terus bergerak bersama mereka untuk mencari

Baitul Maqdis dan pada waktu itu, di sana terdapat kaum dari bangsa yang berbadan besar, kemudian Bani Israil berpaling dari memerangi mereka, maka Allah Ta'ala mengusir mereka dalam kesesatan selama empat puluh tahun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَزَقْنَـٰهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik."* Maksudnya, yang halal dari rizki yang baik yang bermanfaat, yang baik secara alami dan syar'i. Dan firman-Nya: ﴿ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَآءَهُمُ الْعِلْمُ ﴾ *"Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)."* Maksudnya, mereka tidak berselisih dalam suatu masalah kecuali setelah mereka mendapatkan ilmu, maksudnya, tidak ada perselisihan di antara mereka, karena Allah telah menjelaskan dan menghilangkan kesamaran.

Dan telah ada pula hadits yang meriwayatkan, bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan di antaranya masuk surga dan tujuh puluh dua masuk neraka. Dikatakan: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Yaitu orang yang mengikutiku dan para sahabatku." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dengan lafazh ini dan hadits ini juga terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad.*•

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka."* Maksudnya, memisahkan di antara mereka, ﴿ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَـٰنُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."*

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ
مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ
﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾
وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang

---

• Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* no. 203-204, oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.-Ed.

yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. 10:94) *Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. 10:95) *Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman.* (QS. 10:96) *Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.* (QS. 10:97)

Qatadah bin Di'amah berkata, telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya." Begitu juga Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Dan di sini ada pengukuhan dan berita kepada umatnya, bahwa sesungguhnya sifat Nabi mereka (Muhammad ﷺ) telah ada dalam kitab-kitab terdahulu yang ada di tangan Ahli Kitab." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ﴾ الآية *"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157), dan ayat seterusnya.

Meskipun mereka mengetahui dari kitab-kitab mereka, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, akan tetapi mereka campuradukkan semua itu, mereka rubah, mereka ganti, bahkan tidak beriman kepadanya.

Hujjah-hujjah atas mereka pun telah berdiri kokoh. Untuk itu Allah berfirman: ﴿إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* Maksudnya, mereka tidak akan beriman dengan keimanan yang bermanfaat untuk mereka, bahkan ketika iman seseorang telah tidak bermanfaat lagi untuknya.

Untuk itu, ketika Musa عليه السلام berdakwah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dia berkata: ﴿رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncimatilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. (QS. 10:98)

Allah berfirman, adakah suatu negeri dari umat-umat terdahulu, yang Kami mengutus para Rasul kepadanya, mereka beriman secara keseluruhan? Akan tetapi hai Muhammad, Kami tidak mengutus seorang Rasul, kecuali kaumnya atau sebagian dari mereka mendustakannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَايَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olok."* (QS. Yaasiin: 30)

Tujuan sesungguhnya adalah, bahwa tidak ada suatu negeri dari negeri-negeri yang dahulu, yang kaumnya beriman kepada Nabinya secara keseluruhan, kecuali kaumnya Yunus, mereka adalah penduduk Ninawa, keimanan mereka hanyalah karena takut datangnya siksa yang Rasul mereka telah ancamkan dengan siksa itu, setelah mereka melihat sebab-sebabnya. Kemudian Rasul itu meninggalkan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Dan ketika mereka mendekatkan diri kepada Allah, berdo'a, tunduk, tenang, mereka membawa anak-anak, binatang-binatang, hewan-hewan peliharaan dan meminta kepada Allah Ta'ala, supaya Allah mengangkat siksa dari mereka, yang Rasul mereka ancamkan dengannya, seketika itu Allah memberi rahmat kepada mereka dan menghilangkan siksa dan mereka akhirkan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Selain kaum Yunus tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."*

Ahli tafsir berbeda pendapat, apakah Allah mengangkat siksa akhirat dan siksa dunia dari mereka, atau hanya mengangkat siksa dunia? Ada dua pendapat:

Pertama, sesungguhnya itu hanyalah siksa dunia, sebagaimana hal itu terikat dalam ayat ini.

Kedua, adalah kedua-duanya, (yaitu Allah angkat dari mereka siksa dunia dan akhirat), karena firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ. فَئَامَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka beriman, kerena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 147-148).

Iman yang Allah sebutkan di sini adalah mutlak. Dan iman itu menjadi penyelamat dari siksa akhirat, pendapat inilah yang kuat. *Wallahu a'lam.*

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (QS. 10:99) *Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.* (QS. 10:100)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki,"* hai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya. Mahatinggi Allah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ ﴾ *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia."* Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. ﴿ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah, ﴿ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Dan lain sebagainya dari ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan,"* yaitu gila dan sesat. ﴿ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya,"* maksudnya terhadap hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya.

Allah adalah yang Mahaadil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan.

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ وَمَا تُغْنِي ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ
لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن
قَبْلِهِمْۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. 10:101) ***Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu."*** (QS. 10:102) ***Kemudian Kami selamatkan para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*** (QS. 10:103)

Allah ﷻ memberi pengarahan kepada hamba-hamba-Nya untuk berfikir tentang nikmat-nikmat-Nya dan dalam apa yang Allah ciptakan di langit dan di bumi dari ayat-ayat yang agung untuk orang-orang yang mempunyai akal. Yang di langit berupa bintang-bintang yang bersinar, yang tetap dan yang bergerak, matahari, bulan, malam dan siang, serta pergantian keduanya dan memasukkan yang satu ke dalam yang lain, hingga yang ini panjang dan yang ini pendek, kemudian memendekkan yang ini dan memanjangkan yang itu, meninggikan langit, membuatnya luas, indah, dan penuh hiasan.

Apa yang Allah turunkan darinya yang berupa hujan, maka ia menghidupkan bumi setelah matinya, mengeluarkan darinya pohon-pohon dan buah-buahan, tanaman-tanaman, bunga-bunga dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Apa yang Allah ciptakan padanya dari binatang-binatang yang beragam bentuk, warna dan manfaatnya. Allah menciptakan di atasnya gunung-gunung, sungai-sungai, hutan, kota dan padang pasir. Allah menciptakan di lautan berupa keajaiban-keajaiban dan ombak-ombak, meskipun demikian ia tunduk dan jinak untuk orang-orang yang mengarunginya, membawa perahu mereka dan menjalankannya dengan lembut, dengan pengaturan-Nya, Dzat yang Mahakuasa, tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, ayat mana lagi yang dibutuhkan

oleh kaum yang tidak beriman selain ayat-ayat Allah yang ada di langit, di bumi, sedangkan para Rasul juga lengkap dengan mukjizat-mukjizatnya, hujjahnya, bukti-buktinya yang menunjukkan akan kebenarannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman,"* (QS. Yunus: 96), dan ayat seterusnya.

﴿ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنْتَظِرِينَ. ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu.'"* Maksudnya, dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* Benar, Allah mewajibkan atas dirinya yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, yaitu beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.)

"Sesungguhnya Allah telah menulis Kitab, maka Kitab itu berada di sisi-Nya di atas 'Arsy, sesungguhnya rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
١٠٤ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ
١٠٥ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا
مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا
هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ
عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٧

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak beribadah kepada apa yang kamu ibadahi selain Allah, tetapi aku beribadah kepada Allah yang akan me-

matikanmu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", (QS. 10:104) *dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.* (QS. 10:105) *Dan janganlah kamu beribadah kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. 10:106) *Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Allah memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 10:107)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, katakanlah, wahai Muhammad: "Hai manusia, jika kamu ragu dalam kebenaran apa yang aku bawa kepadamu, yaitu agama yang lurus, yang Allah telah wahyukan kepadaku, maka aku tidak akan beribadah kepada ilah-ilah yang kamu ibadahi selain Allah, akan tetapi aku hanya beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allahlah yang mematikanmu sebagaimana Allah menciptakanmu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Seandainya ilah-ilah yang kamu panggil selain Allah adalah benar, maka aku tidak akan beribadah kepadanya. Panggillah mereka agar mereka menyakitiku, maka sesungguhnya mereka tidak dapat memberi bahaya dan tidak dapat memberi manfaat, akan tetapi yang memiliki bahaya dan manfaat adalah hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang mukmin."

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ﴾ الآية *"Dan (aku telah diperintahkan): 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas,'"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, murnikanlah ibadah hanya kepada Allah saja, secara hanif, maksudnya jauh dari kemusyrikan. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَاتَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik,"* dan ayat ini di *'athaf*kan (disambungkan/dihubungkan) kepada firman-Nya, ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku telah diperintahkan agar termasuk orang-orang yang beriman."* Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ ﴾ *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu,"* adalah sebagai penjelasan, karena sesungguhnya kebaikan, keburukan, manfaat dan bahaya hanyalah milik Allah Ta'ala saja, tidak ada seorang pun menyekutui-Nya dalam hal yang demikian, maka hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, untuk orang yang bertaubat kepada-Nya walau dari dosa apa saja, hingga dari syirik sekalipun, maka Allah akan menerima taubat itu.

قُلۡ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَٱصۡبِرۡ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah hai manusia: "Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Rabbmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (QS. 10:108) *Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Allah adalah sebaik-baik Hakim.* (QS. 10:109)

Allah ﷻ berfirman, seraya menyuruh Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) agar dia memberi kabar kepada manusia, bahwa apa yang ia bawa dari sisi Allah adalah benar, tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya, maka barangsiapa mengambil petunjuk darinya dan mengikutinya, maka manfaat dari mengikutinya itu kembali kepada dirinya. Dan barangsiapa mengingkarinya, maka bahayanya juga kembali terhadap dirinya. ﴿ وَمَآ أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu,"* maksudnya, aku bukanlah wakilmu sehingga kamu menjadi orang-orang mukmin, akan tetapi aku hanyalah memberi peringatan kepadamu, sedangkan hidayah (petunjuk) adalah atas Allah Ta'ala.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah."* Maksudnya, berpeganglah kepada apa yang diturunkan dan diwahyukan kepadamu dan bersabarlah atas pengingkaran orang-orang yang mengingkarimu. ﴿ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ ﴾ *"Hingga Allah memberi keputusan,"* maksudnya, membuka antara kamu dengan mereka.

﴿ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Dan Allahlah sebaik-baik Hakim,"* maksudnya, Allahlah sebaik-baik pembuka dengan keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

---=oOo=---

سورة هود

HUUD

Surat Makkiyyah

Surat Ke 11 : 123 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyang."

الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا
تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ
تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ
فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

Alif Laam Raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, (QS. 11:1) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya.* (QS. 11:2) *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu*

yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat. (QS. 11:3) ***Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 11:4).

Mengenai huruf "*alif laam raa*" ini, telah dijelaskan dalam pembahasan awal surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Hanya kepada Allah *Ta'ala* kita memohon taufik.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ ﴾ "*Inilah suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.*" Maksudnya, lafazh-lafazh Kitab tersebut disusun secara rapi dengan disertai makna yang sangat rinci. Dengan demikian, ia memiliki kerangka dan makna yang sempurna. Dan itulah makna apa yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ "*Yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*" Yakni, dari sisi Allah yang Mahabijaksana dalam firman-firman dan hukum-hukum-Nya, serta Mahamengetahui kesudahan dari berbagai macam urusan.

﴿ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللهَ ﴾ "*Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah.*" Maksudnya, al-Qur'an yang akurat lagi terperinci ini turun untuk menyampaikan perintah agar umat manusia hanya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴾ "*Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kalian dari-Nya.*" Artinya, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab jika kalian mendurhakai-Nya, sekaligus sebagai penyampai kabar gembira akan pahala jika kalian mentaati-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki bukit Shafa. Beliau menyeru keturunan kaum Quraisy yang paling dekat dan kemudian yang paling dekat lagi, hingga akhirnya mereka berkumpul semua. Selanjutnya beliau bersabda:

(يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تُصَبِّحُكُمْ أَلَسْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟) فَقَالُوْا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا قَالَ (فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ).

"'Wahai sekalian kaum Quraisy, bagaimana menurut pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian, bahwa pasukan kuda akan menyerbu kalian pada pagi hari, bukankah kalian mempercayaiku?' Mereka menjawab: 'Kami tidak pernah menerima kebohongan darimu.' Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan adzab yang pedih.'" (Muttafaq 'alaih-Pentahqiq.).

Firman Allah ﷻ berikutnya:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Maksudnya, dan aku memerintah kalian untuk memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas dosa-dosa yang telah berlalu serta bertaubat darinya serta melakukan hal tersebut secara berkesinambungan.

﴿ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا ﴾ *"(Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian."* Yakni, di dunia. ﴿ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Yakni, di alam akhirat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.

Di dalam hadits shahih telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Sa'ad:

(وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ.)

"Sesungguhnya kamu tidak akan menginfakkan sesuatu yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, melainkan kamu akan diberi pahala karenanya, termasuk (apa) yang kamu berikan ke dalam mulut isterimu."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴾ *"Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa siksa hari Kiamat."* Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang berpaling dari perintah Allah *Ta'ala* dan mendustakan para Rasul-Nya, karena sesungguhnya mereka pasti akan merasakan adzab yang pedih pada hari Kiamat kelak. ﴿ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kepada Allahlah tempat kembali kalian."* Yakni, tempat kembali kalian kelak pada hari Kiamat.

﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Allah Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, yaitu memberi kebaikan kepada para wali-Nya dan menimpakan siksaan kepada musuh-musuh-Nya, serta kuasa untuk mengembalikan semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Demikianlah penggalan pertama yang berposisi sebagai *targhib* (memberikan harapan gembira), sedangkan penggalan yang kedua berposisi sebagai *tarhib* (memberikan ancaman yang mengerikan).

* Muttafaq 'alaih.

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 11:5)

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak suka menghadapkan kemaluannya ke langit ketika mereka berhubungan badan. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Imam al-Bukhari dan imam yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَسْتَغْشُونَ ﴾ *"Pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* Yakni, mereka menutup kepala mereka. Dalam riwayat yang lain ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah keraguan terhadap Allah dan juga berbuat keburukan." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan dan lain-lain. Dengan kata lain, mereka memalingkan dada mereka, jika mengatakan atau mengerjakan sesuatu. Dengan melakukan hal demikian, mereka menduga bahwa mereka dapat menyembunyikan diri dari Allah. Maka Allah ﷻ memberitahu mereka bahwa ketika mereka menyelimuti diri pada saat tidur dan pada malam yang gelap-gulita, ﴿ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan,"* berupa ucapan. ﴿ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Allah mengetahui niat, hati nurani dan berbagai macam rahasia yang mereka sembunyikan dalam dada mereka.

Betapa bagusnya apa yang dikatakan Zuhair bin Abi Salma dalam *mu'allaqat*nya yang sangat terkenal:

فَلَا تَكْتُمَنَّ اللهَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ   لِيَخْفَى وَمَهْمَا يُكْتَمُ اللهُ يَعْلَمُ
يُؤَخَّرُ فَيُوْضَعُ فِيْ كِتَابٍ فَيُدَّخَرُ   لِيَوْمِ حِسَابٍ أَوْ يُعَجَّلُ فَيُنْقَمُ

Janganlah sekali-kali engkau menyembunyikan isi hatimu dari Allah, supaya tersembunyi. Dan bagaimanapun disembunyikan, Allah pasti mengetahuinya.
Siksa itu ditangguhkan, lalu dicatat di dalam kitab dan disimpan untuk hari perhitungan, atau siksa itu disegerakan, lalu ditimpakan kepada pelakunya.

Penyair masa Jahiliyyah ini telah mengetahui akan adanya Pencipta dan ilmu-Nya akan hal-hal yang paling kecil sekali pun, hari kebangkitan, pembalasan dan penulisan segala amal perbuatan di dalam buku catatan untuk selanjutnya dibuka pada hari Kiamat kelak.

'Abdullah bin Syaddad mengemukakan: "Salah seorang dari mereka jika berjalan melewati Rasulullah ﷺ, maka ia akan memalingkan dadanya dan menutupi kepalanya, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut."

Pengembalian *dhamir* (kata ganti) dalam ayat tersebut kepada Allah *Ta'ala* adalah lebih tepat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan."*

Ibnu 'Abbas membaca ayat tersebut dengan bacaan, *'alaa innahum tatsnuunii shuduuruhum* (ketahuilah, mereka memalingkan dada mereka dariku).

JUZ 12

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. 11:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah yang menjamin rizki semua makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Dan Allah mengetahui tempat tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.

'Ali bin Abi Thalhah dan juga ulama lainnya berkata dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا ﴾ *"Dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu."* Ia berkata: "Yakni, di mana ia tinggal. ﴿ وَمُسْتَوْدَعَهَا ﴾ *"Dan tempat penyimpanannya,"* yakni, di mana ia mati.

Dan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرَّهَا ﴾ *"Tempat berdiam binatang itu,"* ia berkata: "Yaitu di dalam rahim." ﴿ وَمُسْتَوْدَعَهَا ﴾ *"Dan tempat penyimpanannya."* Yaitu, dalam tulang shulbi seperti yang terdapat pada binatang. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan sekelompok orang.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan pendapat para ahli tafsir di sini, sebagaimana yang disebutkannya pada saat menafsirkan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Juga bahwasanya semuanya itu telah tertulis di dalam sebuah kitab di sisi Allah ﷻ, yang memuat segala hal yang berkenaan dengan hal tersebut.

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ
عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ
إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا
سِحۡرٞ مُّبِينٞ ﴿٧﴾ وَلَئِنۡ أَخَّرۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٖ مَّعۡدُودَةٖ
لَّيَقُولُنَّ مَا يَحۡبِسُهُۥٓۗ أَلَا يَوۡمَ يَأۡتِيهِمۡ لَيۡسَ مَصۡرُوفًا عَنۡهُمۡ وَحَاقَ
بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia (Allah) menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." **(QS. 11:7)** ***Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.*** **(QS. 11:8)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, dalam enam hari, sedangkan 'Arsy-Nya yang berada di atas air sudah ada sebelum penciptaan segala sesuatu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari 'Imran bin Hushain, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ) قَالُوا قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا، قَالَ: (اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ

الْيَمَنِ) قَالُوْا: قَدْ قَبِلْنَا. فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَٰذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ؟) (كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ ذِكْرَ كُلِّ شَيْءٍ).

"'Sambutlah kabar gembira, hai Bani Tamim.' Maka mereka pun menjawab: 'Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, karenanya berilah kami.' Beliau ﷺ bertutur: 'Sambutlah kabar gembira, hai penduduk Yaman.' 'Kami telah menyambutnya, selanjutnya beritahukan kepada kami tentang awal urusan pertama kali, bagaimana kejadiannya?' Sahut mereka. Beliau menjawab: 'Allah ada sebelum segala sesuatu ada, sedang 'Arsy-Nya berada di atas air dan Allah telah menuliskan segala sesuatu di dalam kitab Lauh al-Mahfuzh.'"

Lebih lanjut 'Imran bin Hushain menceritakan: "Lalu aku didatangi seseorang seraya berkata: 'Hai 'Imran, untamu lepas dari ikatannya.' Maka aku pun keluar mencari jejaknya, namun aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelahku."

Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih al-Muslim* dengan lafazh yang sangat beragam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki' bin 'Adas, dari pamannya, Abu Razin, yang namanya Luqaith bin 'Amir bin al-Munfiq al-'Uqaili, ia bercerita: "Aku pernah bertanya: 'Ya Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Beliau ﷺ menjawab:

(كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ بَعْدَ ذَٰلِكَ.)

'Allah berada di atas awan yang di bawah dan atasnya terdapat udara, dan setelah itu Allah menciptakan 'Arsy.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsir* dan Ibnu Majah dalam kitab *as-Sunan*, dari hadits Yazid bin Harun. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini derajatnya hasan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, sebelum Allah menciptakan segala sesuatu."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Agar Allah menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Maksudnya, Allah menciptakan langit dan bumi agar dimanfaatkan olah hamba-hamba-Nya yang mereka diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan Allah tidak menciptakan semuanya itu secara sia-sia. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* lainnya, ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia."* (QS. Shaad: 27).

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini: ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja dan bahwasanya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (QS. Al-Mu'minuun: 115).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ ﴾ *"Agar Allah menguji kalian."* Yakni, untuk memberikan ujian dan cobaan kepada kalian. ﴿ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Di sini. Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan, "*Yang lebih banyak amalnya*", tetapi Allah menyebut, "*Yang lebih baik amalnya.*" Dan tidaklah amal itu baik sehingga amal itu didasari dengan ketulusan karena Allah ﷻ dan sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ. Jika ada salah satu syarat dari dua syarat di atas yang tidak terpenuhi, maka suatu amal akan sia-sia dan tidak memberikan manfaat.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ ﴾ *"Dan jika kalian berkata (kepada penduduk Makkah): 'Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati.'"* Allah ﷻ berfirman, "Jika engkau memberitahu orang-orang musyrik, hai Muhammad, bahwa Allah akan membangkitkan mereka setelah kematian mereka sama seperti mereka pertama kali diciptakan, sedang mereka mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

Dengan demikian, mereka telah mengingkari kebangkitan dan pengembalian diri mereka pada hari Kiamat kelak yang jika diperkirakan dengan kekuasaan-Nya, maka hal itu lebih mudah daripada penciptaan awal (permulaan). Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Allahlah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Dan ucapan mereka, ﴿ إِنْ هَٰذَاالسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Maksudnya, dengan nada kufur dan mengingkari, mereka mengatakan: "Kami tidak mempercayaimu akan adanya kebangkitan kembali. Dia tidak menyebutkannya melainkan hanya sebagian dari sihir-Nya. Jadi, Dia mengikuti apa yang kamu katakan."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan."* Allah *Ta'ala* berfirman: "Jika Kami mengakhirkan adzab dan balasan dari orang-orang musyrik itu sampai waktu tertentu dan sampai waktu yang terbatas dan Kami ancamkan kepada mereka ancaman sampai masa yang ditentukan, niscaya dengan nada mendustakan dan meminta disegerakan,

orang-orang musyrik itu berkatan: ﴿ مَـا يَحْبِسُهُ ﴾ *'Apa yang menghalanginya?'* Maksudnya, apa yang mengakhirkan adzab itu dari diri kami. Yang demikian itu karena mereka sudah terbiasa dengan dusta dan keraguan. Sesungguhnya, tiada jalan bagi mereka untuk menghindarkan diri darinya dan tidak ada pula tempat berlindung baginya.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kata *al-ummat* dipergunakan untuk beberapa pengertian. Dalam ayat di atas, yang dimaksud dengan kata itu adalah *jangka waktu.* Maksud yang demikian itu adalah seperti maksud yang terdapat dalam ayat, ﴿ إِلَـى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* maka maksudnya adalah jangka waktu. Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat Yusuf berikut ini, ﴿ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ﴾ *"Dan orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* (QS. Yusuf: 45).

Kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian imam yang menjadi panutan. Hal itu sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang menyekutukan (Rabb)."* (QS. An-Nahl: 120).

Juga digunakan untuk pengertian *al-millah* dan *ad-din* (agama). Hal itu seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang musyrik, di mana mereka berkata: ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَآءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah para pengikut jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

Selain itu, kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian *jama'ah* (kumpulan), sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala,* ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّـاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)."* (QS. Al-Qashash: 23).

Allah juga berfirman:
﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لاَيُظْلَمُونَ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* (QS. Yunus: 47).

Yang dimaksud dengan *ummat* di sini adalah kelompok orang yang diutus seorang Rasul kepada mereka, baik mereka yang mukmin maupun kafir. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِـي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِـي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِـيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِيْ إِلاَّ دَخَلَ النَّـارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengarku, kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Ada juga *ummat* yang berarti para pengikut. Mereka inilah orang-orang yang membenarkan para Rasul. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia."* (QS. Ali Imran: 110).

Kata *al-ummat* juga dipergunakan untuk pengertian kelompok dan golongan. Hal itu seperti yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan di antara kaum Musa terdapat sekelompok orang yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan menggunakannya untuk menetapkan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ
كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ
ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus-asa lagi tidak berterimakasih. (QS. 11:9) ***Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku," sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,*** (QS. 11:10) ***Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*** (QS. 11:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu, mereka yang jika tertimpa bencana setelah mendapatkan nikmat, niscaya mereka berputus asa untuk mendapatkan kebaikan pada masa yang akan datang, serta ingkar terhadap keadaan yang telah berlalu, seakan-akan mereka tidak pernah melihat kebaikan dan setelah itu mereka tidak mengharap untuk memperoleh keberuntungan.

Hal yang sama juga dialaminya jika ia memperoleh kenikmatan setelah sebelumnya berada dalam kesengsaraan, maka, ﴿ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ﴾ *"Mereka berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.'"* Maksudnya ia berkata, setelah ini aku tidak akan mendapatkan bencana dan keburukan. ﴿ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga."* Artinya, ia merasa senang atas apa yang ada digenggaman tangannya, serta membanggakan diri terhadap orang lain.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar."* Yakni, dalam berbagai bencana dan hal-hal yang tidak disukai. ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yakni, pada saat lapang dan penuh kemudahan. ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh ampunan."* Yakni, karena mendapatkan kesulitan yang menimpa mereka. ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni atas apa yang telah mereka kerjakan pada saat dalam kemudahan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَقْضِي اللهُ الْمُؤْمِنَ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ غَيْرَ الْمُؤْمِنِ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin, melainkan akan menjadikan kebaikan baginya. Jika mendapatkan hal yang menyenangkan, ia akan bersyukur dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan jika ditimpa musibah, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan hal itu tidak untuk seorang pun selain (orang) mukmin."

Oleh karena itu dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, saling menasihati dengan kebenaran dan saling berpesan untuk senantiasa bersabar (menasehati dengan kesabaran)."* (QS. Al-'Ashr: 1-3).

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ

مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن
لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang Malaikat." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 11:12) *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu," Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."* (QS. 11:13) *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah-diri (kepada Allah)?"* (QS. 11:14)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasulullah ﷺ atas kesulitan yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik, di mana mereka telah mengatakan perihal Rasul. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ dan membimbingnya untuk tidak bersedih hati atas tindakan mereka itu, serta tidak pula menjadi halangan baginya untuk mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ pada tengah malam dan siang hari.

﴿ فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ ﴾ *"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula dadamu karenanya, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan."* Yakni, karena ucapan mereka itu. Sesungguhnya kamu adalah pemberi peringatan dan untukmu pun ada suri tauladan dari saudara-saudaramu di kalangan para Rasul sebelummu, di mana mereka dulu juga pernah didustakan dan disakiti, tetapi mereka tetap bersabar sehingga Allah ﷻ mendatangkan pertolongan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan tentang kelebihan al-Qur'an. Allah juga menyatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup mendatangkan hal yang serupa dengannya, atau hanya dengan sepuluh surat saja yang serupa dengannya, atau bahkan satu surat saja yang serupa dengannya, karena firman Allah yang Mahatinggi itu tidak sama dengan perkataan makhluk-Nya, se-

bagaimana sifat-sifat-Nya juga tidak dapat disamai dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Demikian juga dengan Dzat-Nya yang tidak dapat diserupai dengan sesuatu apa pun. Mahatinggi lagi Mahasuci, tiada Ilah melainkan hanya Allah semata dan tidak ada Rabb selain diri-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ ﴾ *"Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian."* Yakni, jika mereka tidak melakukan perlawanan terhadap dakwah yang kalian serukan itu, maka ketahuilah bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukan hal itu.

Firman di atas diturunkan dari sisi Allah ﷻ yang mengandung pengetahuan, perintah dan larangan-Nya. ﴿ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kalian berserah-diri (kepada Allah)?"*

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. 11:15) ***Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 11:16)

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, bahwa orang-orang suka berbuat *riya'* (pamer), akan didatangkan kepada mereka kebaikan mereka di dunia. Dan dengan demikian itu mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Allah berfirman, "Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tahajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, "Yakni orang yang mengejar balasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh pengejaran hal-hal yang bersifat duniawi, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang merugi."

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Anas bin Malik dan al-Hasan berkata: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan kejarannya, maka Allah akan memberi balasan di dunia atas kebaikannya yang telah ia lakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat kelak, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan orang mukmin, maka ia akan diberikan balasan di dunia atas kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala atasnya kelak di alam akhirat."

Hal yang senada pun telah disebutkan dalam sebuah hadits marfu'.

Dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (kelak)." (QS. Asy-Syuura: 20).

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ
مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ
ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ia mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (QS. 11:17)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang berada di atas fitrah Allah *Ta'ala* yang semua hamba-Nya telah diciptakan dengan berdasarkan atasnya. Fitrah itu berupa pengakuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*: ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah (di) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka. Dan syaitan itu juga menyuruh mereka menyekutukan-Ku, yang Aku tidak pernah menurunkan kekuasaan padanya.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab-kitab *al-Musnad* dan juga *as-Sunan* disebutkan:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk agama ini sehingga lisannya mengucapkannya (dua kalimat syahadat secara spontan)."

Dengan demikian, seorang mukmin itu masih tetap berada di atas fitrah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah."* Maksudnya, datang kepadanya saksi dari Allah ﷻ, yaitu berupa ber-

bagai syari'at yang suci dan sempurna serta agung yang diturunkan kepada para Nabi dan ditutup dengan syari'at Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i, as-Suddi dan beberapa ulama lainnya berkata mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah,"* yaitu Jibril عليه السلام.

Dan dari 'Ali رضي الله عنه, al-Hasan dan Qatadah, mereka mengatakan: "Seorang saksi itu adalah Muhammad ﷺ."

Namun demikian, kedua penafsiran tersebut mempunyai kedekatan dalam arti tersebut, karena keduanya (Jibril dan Muhammad) menyampaikan risalah Allah *Ta'ala*. Di mana Jibril menyampaikan risalah-Nya kepada Muhammad, sedangkan Muhammad ﷺ menyampaikan risalah tersebut kepada umatnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah."* Yakni al-Qur'an, yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad ﷺ, kemudian Kitab tersebut disampaikan oleh beliau kepada umatnya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa."* Yakni sebelum al-Qur'an, sudah ada kitab Musa عليه السلام, yaitu at-Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً ﴾ *"Yang menjadi pedoman dan rahmat."* Maksudnya, kitab itu diturunkan Allah kepada umat tersebut sebagai pedoman, suritauladan yang dijadikan pegangan dan rahmat dari Allah *Ta'ala* untuk mereka. Barangsiapa yang benar-benar beriman kepada Taurat itu, maka hal itu akan menjadikannya beriman kepada al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka itu beriman kepada al-Qur'an."*

Setelah itu, Allah *Ta'ala* berfirman seraya mengancam orang-orang yang mendustakan al-Qur'an atau sesuatu yang berkenaan dengannya: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* Maksudnya, siapa pun penduduk bumi ini, baik yang musyrik, kafir, Ahlul Kitab, maupun yang lainnya dari berbagai kelompok umat manusia yang beraneka ragam warna kulit, postur dan jenis mereka yang telah sampai kepada mereka al-Qur'an, namun ingkar terhadap al-Qur'an, mereka diancam dengan neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."*

Dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّــارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengarku kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ فَلاَتَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Karena itu janganlah kalian ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu."* Yakni, al-Qur'an itu benar-benar dari Allah *Ta'ala*, yang tiada keraguan dan hal yang menyangsikan di dalamnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿ الم. ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Alif laam miim. Itulah Kitab yang di dalamnya tidak terdapat keraguan sama sekali."* (QS. Al-Baqarah: 1-2).

Firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّــاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berikut ini, ﴿ وَمَآ أَكْثَرُ النَّــاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, meskipun kamu sangat menginginkannya."* (QS. Yusuf: 103).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ
رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا
لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟
مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَٰعَفُ
لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾
لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan di hadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (QS. 11:18) *(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.* (QS. 11:19) *Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).* (QS. 11:20) *Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 11:21) *Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.* (QS. 11:22).

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap-Nya dan mengungkapkan rahasia mereka di akhirat kelak di hadapan semua makhluk, di antaranya para Malaikat, para Rasul, Nabi, serta seluruh bangsa manusia dan bangsa jin. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Shafwan bin Muhriz, ia bercerita: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar, tiba-tiba ada seseorang yang menghadangnya. Ia berkata: 'Apa yang kamu dengar ketika Rasulullah ﷺ bersabda tentang pembicaraan rahasia pada hari Kiamat?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطِي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ ﴿ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾)

"Sesungguhnya Allah ﷻ mendekati orang mukmin, lalu melindungi dan menutupi aibnya dari manusia serta membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan memandang dirinya telah binasa, maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa itu bagimu di dunia dan sekarang Aku mengampuninya.' Setelah itu Allah memberikan kitab amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, *'Para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok."* Maksudnya, mereka mencegah manusia mengikuti kebenaran dan menempuh jalan petunjuk yang mengantarkan mereka sampai kepada Allah ﷻ serta menjauhkan mereka dari surga. ﴿ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menghendaki supaya jalan itu bengkok."* Artinya, mereka ingin agar jalan mereka menyimpang, tidak lurus. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat."* Maksudnya, mereka mengingkarinya dan bahkan mendustakan kejadiannya. Mereka itu adalah: ﴿ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Orang-orang yang tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah."* Artinya, justru mereka berada di bawah tekanan, kendali, genggaman dan kekuasaan-Nya. Dan Allah mampu untuk menuntut balas kepada mereka di alam dunia sebelum di alam akhirat, ﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."* (QS. Ibrahim: 42).

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim hingga apabila Allah menindaknya, maka Ia tidak akan melepaskannya."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka."* Maksudnya, siksaan mereka dilipatgandakan. Yakni bahwa Allah *Ta'ala* telah memberi pendengaran dan penglihatan, serta hati. Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan justru mereka malah menjadi tuli dari mendengar kebenaran, buta untuk mengikuti kebenaran tersebut, sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ tentang diri mereka ketika masuk neraka. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini, ﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak akan termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"* (QS. Al-Mulk: 10).

Oleh karena itu, mereka disiksa atas setiap perintah yang mereka abaikan dan setiap larangan yang mereka langgar. Oleh sebab itu pendapat yang paling benar adalah, bahwa mereka dibebani dengan cabang-cabang syari'at, perintah maupun larangannya sampai ke alam akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyap dari*

mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." Maksudnya, mereka merugikan diri sendiri karena mereka dimasukkan ke neraka yang menyala-nyala. Di dalamnya, mereka disiksa secara terus-menerus tanpa berhenti walau sekejap mata pun. ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyap dari mereka,"* artinya hal itu lepas sama sekali dari mereka. Yakni, ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, sekutu-sekutu dan juga berhala yang dijadikan Ilah selain Allah.

Semuanya itu tidak memberikan manfaat sama sekali kepada mereka, tetapi malah mencelakakan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya ilah-ilah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (QS. Al-Ahqaaf: 6).

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan kerugian dan kebinasaan mereka. Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴾ *"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."* Allah ﷻ memberitahukan tentang tempat kembalinya mereka, bahwa mereka adalah orang yang paling rugi di akhirat, karena mereka mengganti kebaikan dengan keburukan, kenikmatan surga dengan kesengsaraan neraka. Mereka juga mengganti minuman yang menyegarkan dengan racun dan air mendidih. Mereka dalam siksaan angin yang amat panas dan air yang panas mendidih, serta dalam naungan asap yang hitam. Selain itu mereka juga mengganti bidadari dengan makanan dari darah dan nanah. Juga mengganti kedekatan dengan Rabb yang Mahapengasih dan memandang kepada-Nya dengan kemurkaan dan siksaan-Nya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang yang paling merugi di akhirat. *Na'udzubillah min dzalik.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. **(QS. 11:23)** ***Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?*** **(QS. 11:24).**

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, kemudian Allah menceritakan golongan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Hati mereka benar-benar beriman dan seluruh anggota tubuh mereka berbuat amal shalih, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yakni dengan mengerjakan berbagai ketaatan dan menjauhi berbagai kemungkaran. Dengan demikian, mereka menjadi pewaris beraneka ragam surga yang mempunyai banyak kamar yang tinggi, pelaminan yang berderet rapi, aneka buah-buahan yang segar, permadani yang tebal, serta berbagai keindahan yang menyenangkan, berbagai macam makanan yang lezat dan minuman yang segar, serta kesempatan memandang kepada Rabb Pencipta langit dan bumi. Di dalamnya mereka benar-benar kekal untuk selamanya, tidak akan mati, tidak tua, tidak juga sakit, tidak tidur, tidak buang kotoran, tidak meludah dan tidak berdahak, melainkan ia selalu mengeluarkan bau yang sangat harum.

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan antara orang-orang kafir dengan orang-orang yang beriman, di mana Allah berfirman, ﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ ﴾ *"Perumpamaan kedua golongan itu."* Yakni, golongan orang-orang kafir yang disifati dengan kesengsaraan dan golongan orang-orang mukmin yang memperoleh kebahagiaan. Kelompok yang pertama itu adalah seperti orang buta dan tuli sedangkan kelompok kedua adalah seperti orang yang dapat melihat dan mendengar. Dengan demikian, orang kafir itu buta dari kebenaran selama hidup di dunia dan di akhirat ia tidak akan pernah mendapat petunjuk menuju kepada kebaikan dan tidak pula mengetahuinya, serta tuli dari berbagai hujjah sehingga ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya.

Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* (QS. Al-Anfaal: 23).

Sedangkan orang mukmin, mempunyai kecerdasan dan pikiran yang cemerlang, serta mampu melihat kebenaran, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, sehingga ia akan mengikuti kebaikan dan meninggalkan segala hal yang buruk. Dan ia juga dapat mendengar hujjah dan mampu membedakannya dari hal-hal yang *syubhat* (samar-samar), sehingga ia tidak akan terjebak dalam kebathilan. Dengan demikian, apakah sama antara kelompok pertama dengan kelompok yang kedua?

﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?"* Tidakkah kalian memperhatikan, sehingga kalian dapat membedakan antara masing-masing kelompok di atas?

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا
تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ
ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن
فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, (QS. 11:25) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan."* (QS. 11:26) *Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* (QS. 11:27)

Allah ﷻ bercerita tentang Nuh ﷺ, bahwa ia adalah Rasul yang pertama kali diutus oleh Allah *Ta'ala* kepada penduduk bumi, dari kalangan orang-orang musyrik, penyembah berhala. Bahwasanya ia pernah berkata kepada kaumnya, ﴿ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian."* Maksudnya, pemberi peringatan kepada kalian secara terang-terangan dari adzab Allah, jika kalian beribadah kepada selain Allah. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللهَ ﴾ *"Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa adzab pada hari yang sangat menyedihkan."* Yakni, jika kalian terus-menerus dan tidak bergeming dari apa yang kalian kerjakan itu, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengadzab kalian dengan siksaan yang pedih, menyakitkan dan berat di alam akhirat. ﴿ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ ﴾ *"Maka para pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata."* Sedangkan yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah para pemuka dan pembesar kaum kafir. ﴿ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا ﴾ *"Kami tidak melihat kalian, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami."* Maksudnya, kamu ini bukan seorang Malaikat, melainkan hanya manusia biasa, lalu bagaimana mungkin diturunkan wahyu kepadamu tanpa melibatkan kami.

Kemudian kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu kecuali orang-orang hina di antara kami, misalnya pengemis, tukang tenun, dan yang sebangsanya. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang terhormat dan para

pemimpin di antara kami yang mengikutimu. Kemudian orang-orang yang mengikutimu itu, orang-orang yang mengambil keputusan tanpa peninjauan dan pemikiran yang mendalam, tetapi mereka hanya sekedar menanggapi apa yang kamu serukan kepada mereka dan kemudian mengikutimu. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿ وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلاَّ الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ﴾ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja."* Yaitu, pada awal permulaan. ﴿ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ ﴾ *"Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami."* Mereka berkata, kami tidak melihat adanya kelebihan pada dirimu atas diri kami, baik dalam penciptaan, moral, rizki dan juga keadaan, setelah kalian masuk ke dalam agama kalian ini. ﴿ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Maksudnya, dusta dalam apa yang kamu serukan, baik berupa kebaikan, perbaikan, ibadah dan kebahagiaan di alam akhirat kelak jika kalian digiring menuju ke sana.

Ini adalah penyangkalan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Nuh ﷺ dan para pengikutnya. Dan hal yang demikian itu merupakan bukti yang menunjukkan kebodohan mereka dan minimnya pengetahuan yang mereka miliki serta lemahnya akal pikiran mereka.

Bukan suatu aib bagi kebenaran jika yang mengikutinya itu adalah orang-orang yang hina, karena kebenaran itu sendiri tetap shahih baik ia diikuti oleh orang-orang terhormat maupun orang-orang yang hina. Bahkan yang sebenarnya dan tidak diragukan lagi bahwa para pengikut kebenaran itu adalah orang-orang terhormat meski mereka itu orang-orang miskin, sedangkan mereka yang menolak kebenaran itulah justru yang hina-dina, meski mereka dari golongan orang-orang yang kaya-raya.

Kemudian, kenyataan yang dominan adalah bahwa para pengikut kebenaran itu berasal dari kaum dhu'afa'. Mayoritas para pemuka dan pembesar itulah yang menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلاَّ قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (QS. Az-Zukhruf: 23).

Ketika raja Romawi, Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb, tentang sifat-sifat Nabi ﷺ, ia bertanya: "Apakah yang mengikutinya itu dari kalangan orang-orang terhormat, ataukah dari kalangan orang-orang lemah?" Abu Sufyan menjawab: "Mereka adalah dari kalangan orang-orang yang lemah." Maka Heraclius pun berkata: "Orang-orang lemah itu memang pengikut para Rasul."

Ucapan mereka: "Yang lekas percaya saja," bukanlah suatu hal yang tercela dan hina, serta tidak pula sebagai aib. Karena kebenaran itu jika sudah benar-benar jelas, maka tidak memerlukan lagi kepada pemikiran dan perenungan, tetapi hanya perlu diikuti dan ditaati. Demikian itulah yang dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kebersihan jiwa dan kecerdasan, bahkan orang yang berpikir kembali untuk menerima kebenaran tersebut merupakan orang bodoh dan tidak berpikiran.

Para Rasul Allah ﷺ secara keseluruhan, mereka datang dengan membawa perintah yang sudah jelas dan nyata.

Firman Allah *Ta'ala*: "Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami." Mereka tidak mengetahui hal itu karena mereka buta, tidak dapat melihat kebenaran dan tidak mendengarnya, bahkan mereka selalu dalam keraguan dan senantiasa terombang-ambing dalam kebodohan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang durhaka lagi pendusta, yang picik lagi hina. Dan di akhirat kelak, mereka itu termasuk orang-orang yang merugi.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ
فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya." (QS. 11:28)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang tanggapan Nabi Nuh عليه السلام terhadap kaumnya. Dimana ia mengatakan:
﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku."* Maksudnya, berdasarkan keyakinan dan perintah yang jelas, serta kenabian yang benar, yang mana hal itu merupakan rahmat dari Allah ﷺ baginya dan juga bagi mereka.
﴿ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian."* Maksudnya, disembunyikan dari kalian, sehingga kalian tidak mendapat petunjuk kepadanya dan tidak juga kalian mengetahui nilainya, bahkan kalian cepat-cepat mendustakannya.

﴿ أَنُلْزِمُكُمُوهَا ﴾ *"Apa akan kami paksakan kalian menerimanya?"* Artinya, apakah kami harus mendesak kalian untuk menerima, sedang kalian tidak menyukainya?

وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ
﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabbnya, akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui." (QS. 11:29) *Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."* (QS. 11:30)

Nuh عليه السلام berkata kepada kaumnya, aku tidak meminta harta benda kepada kalian atas pelajaran yang kuberikan kepada kalian, yakni aku tidak meminta upah yang kuambil dari kalian. Tetapi, aku hanya mengharapkan balasan dari Allah ﷻ. ﴿وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."* Seolah-olah mereka mengajukan tuntutan kepadanya agar ia mengusir orang-orang yang beriman dari sisinya sebagai bentuk penghormatannya terhadap mereka dan supaya mereka (orang-orang yang beriman) tidak duduk bersama mereka. Sebagaimana orang-orang yang serupa dengan mereka juga mengajukan tuntutan kepada Rasulullah ﷺ agar mengusir sekelompok orang dhu'afa' dari mereka, kemudian beliau duduk bersama mereka dalam majelis tersendiri.

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ
وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ
أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah Malaikat," dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu; "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 11:31)

Lebih lanjut, Nuh عليه السلام memberitahu mereka bahwa dirinya adalah Rasul utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan dalam hal itu, ia telah mendapatkan izin dari Allah ﷻ.

Selain itu ia juga memberitahu mereka bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur berbagai perbendaharaan Allah dan tidak juga ia mengetahui hal-hal yang ghaib kecuali sedikit yang Allah perlihatkan kepadanya, juga bahwasanya ia bukanlah seorang Malaikat, tetapi ia hanyalah manusia biasa yang diutus dengan didukung oleh mukjizat.

Ia juga memberitahukan, bahwa dirinya tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang mereka hinakan dan usir itu tidak memperoleh pahala di sisi Allah atas amal perbuatan mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika mereka beriman secara batiniyah sesuai dengan yang ada pada lahiriyahnya, maka bagi mereka adalah balasan yang baik. Jika seseorang memutuskan dengan tuduhan yang buruk kepada mereka yang telah beriman, maka orang tersebut telah berbuat zhalim dengan mengatakan apa yang sebenarnya tidak ia ketahui.

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن
كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا
أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن
كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami,

jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 11:32) *Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.* (QS. 11:33) *Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (QS. 11:34)

Allah ﷻ berfirman dengan mengabarkan tentang tuntutan penyegeraan siksa, adzab dan murka Allah oleh kaum Nuh ﷺ.

﴿ قَالُوا يَانُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami."* Maksudnya, engkau telah melontarkan bantahan kepada kami secara berulang kali dan kami tidak akan mengikutimu. ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ ﴾ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami."* Yakni, berupa murka dan adzab. Kutuklah kami sesuka hatimu, lalu datangkanlah kutukan tersebut kepada kami.

﴿ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Jika kamu temasuk orang-orang yang benar. Nuh menjawab: 'Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.'"* Maksudnya, sesungguhnya yang menimpakan siksaan dan menyegerakannya untuk kalian itu adalah Allah *Ta'ala*, yang tidak akan pernah dapat dipaksakan oleh sesuatu apa pun.

﴿ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ﴾ *"Dan nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian."* Yakni, jika Allah hendak menyesatkan kalian, apakah masih bisa berguna bagi kalian akan peringatanku dan nasihatku?

﴿ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Allah adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan."* Maksudnya, Allah adalah Raja pengendali segala sesuatu, Hakim yang adil yang tidak akan pernah berbuat lalim. Hak penciptaan dan perintah itu hanya ada pada-Nya, Allahlah yang mengawali semua ciptaan dan Allah pula yang akan mengembalikan ciptaan setelah hancurnya. Allah adalah Raja dunia dan akhirat.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Malahan kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja." Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (QS. 11:35)

Ayat ini merupakan kalimat sisipan di tengah-tengah kisah ini, sekaligus menguatkan dan menegaskan kisah tersebut. Allah ﷻ berfirman kepada Muhammad ﷺ: "Apakah orang-orang kafir itu mengatakan, bahwasanya al-Qur'an ini telah diada-adakan dan dibuat-dibuat seakan-akan berasal dari diri Muhammad ﷺ." ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku.'"* Yakni, dosa akibat hal itu kembali pada diriku sendiri.

﴿وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ﴾ *"Dan aku melepaskan diri dari dosa yang kalian perbuat."* Maksudnya, bahwa hal itu sama sekali bukan dibuat-buat dan tidak pula diada-adakan, karena aku lebih mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa adzab bagi orang-orang yang mendustakan-Nya.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ
بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا
تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ
وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا
نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 11:36) *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* (QS. 11:37) *Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh:*

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (QS. 11:38) *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakan(nya) dan yang akan ditimpa adzab yang kekal."* (QS. 11:39)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Dia telah memberi wahyu kepada Nuh, yang berkaitan dengan siksa dan adzab-Nya yang diminta oleh kaumnya untuk menyiksa mereka, maka Nuh berdo'a terhadap mereka dengan do'anya yang Allah *Ta'ala* kabarkan dalam firman-Nya: ﴿ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26). Maka seketika itu, Allah memberi wahyu kepadanya: ﴿ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ ﴾ *"Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),"* maka janganlah kamu bersedih-hati terhadap mereka dan janganlah kamu hiraukan urusan mereka.

﴿ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ ﴾ *"Dan buatlah bahtera itu,"* yakni perahu. ﴿ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dengan pengawasan."* Maksudnya, dengan pengawasan Kami. ﴿ وَوَحْيِنَا ﴾ *"Dan petunjuk wahyu Kami."* Maksudnya, dengan pengajaran Kami kepadamu apa yang harus engkau perbuat (bagaimana engkau membuatnya). ﴿ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ﴾ *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya."* Maksudnya, mereka mengolok-olok dan mendustakan ancaman yang ditujukan terhadap mereka bahwa mereka akan ditenggelamkan. ﴿ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Berkatalah Nuh: 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu,'"* dan ayat seterusnya.

Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang kokoh: ﴿ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴾ *"Siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya,"* maksudnya adalah menghinakannya di dunia. ﴿ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Dan yang akan ditimpa adzab yang kekal,"* yakni abadi, terus-menerus dan selama-lamanya di akherat kelak.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ 

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS. 11:40)

Ini adalah janji Allah ﷻ kepada Nuh ﷺ, ketika datang perintah Allah yang berupa hujan secara terus-menerus dan sumber air yang tiada henti dan tidak surut, bahkan sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: ﴿فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ. وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* (QS. Al-Qamar: 11-12).

Adapun firman-Nya, ﴿وَفَارَ التَّنُّورُ﴾ *"Dan dapur telah memancarkan air,"* dari Ibnu 'Abbas bahwa (arti) التنور adalah permukaan bumi. Maksudnya bahwa di bumi itu terjadi mata air-mata air yang bergolak, sehingga air itu memancar dari dapur-dapur, yaitu tempat-tempat api yang berubah menjadi mata air. Ini adalah perkataan sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Maka, pada waktu itulah Allah *Ta'ala* memerintahkan Nuh ﷺ agar beliau membawa dalam perahu itu sepasang-sepasang dari berbagai macam makhluk yang bernyawa. Pendapat lain mengatakan, juga termasuk tumbuh-tumbuhan dari jenis jantan dan betina.

Firman-Nya, ﴿وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ﴾ *"Dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Maksudnya, dan bawalah keluargamu ke dalamnya, mereka adalah keluarganya dan kerabatnya, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan baginya untuk tidak beriman kepada Allah, di antara mereka adalah anaknya yang mengasingkan diri serta isteri Nuh yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿وَمَنْ آمَنَ﴾ *"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dari kaummu. ﴿وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* Maksudnya, sekelompok kecil saja, sedangkan waktu (zaman) dan keberadaannya bersama mereka sangatlah panjang, yaitu seribu tahun kurang lima puluh tahun.

Satu riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah (berjumlah) delapan puluh orang, termasuk wanitanya."

۞ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ

فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ
سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ
ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 11:41) ***Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."*** (QS. 11:42) ***Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang (dapat) melindungi (di) hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*** (QS. 11:43)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nuh عليه السلام, bahwa sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang diperintah membawanya (naik) ke dalam perahu bersamanya, ﴿ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾ *"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."* Maksudnya, dengan (menyebut) nama Allah untuk perjalanannya di atas permukaan air dan dengan (menyebut) nama Allah untuk akhir perjalanannya, yaitu waktu pendaratannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat." (QS. Al-Mu'minuun: 28-29).

Untuk itu, disunnahkan membaca basmalah dalam permulaan segala sesuatu, baik ketika menaiki perahu maupun ketika menaiki binatang, sebagaimana keterangannya akan ditemui dalam surat az-Zukhruf, insya Allah dan kepada-Nyalah kita yakin.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Hal ini berhubungan dengan penyebutan tentang pembalasan terhadap orang-orang kafir, yaitu dengan menenggelamkan

mereka semuanya, Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Firman-Nya, ﴿ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ﴾ *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung."* Maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang (tingginya) telah melebihi semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu ini berjalan di atas air dengan izin Allah, pengayoman-Nya, perlindungan-Nya, pertolongan-Nya dan anugerah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ﴾ الآية *"Dan Nuh memanggil anaknya,"* dan ayat seterusnya. Anaknya ini adalah anak yang ke empat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggilnya untuk naik perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam. ﴿ قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ﴾ *"Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.'"* Dia yakin karena kebodohannya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung, tentu dia akan selamat dari bahaya ketenggelaman. Maka ayahnya, Nuh عليه السلام berkata kepadanya: ﴿ لَاعَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ﴾ *"Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang."* Maksudnya, pada hari ini (pada hari terjadinya air bah), tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri dari siksa Allah.

Dikatakan bahwa, kata "عَاصِمٌ" (pelindung) mempunyai arti "مَعْصُوْمٌ" (yang dilindungi), sebagaimana dikatakan "طَاعِمٌ" (pemberi makan) dan kalimat "كَاسٍ" (pemberi pakaian) mempunyai arti "مَطْعُوْمٌ" (yang diberi makan), dan "مَكْسُوٌّ" (yang diberi pakaian).

﴿ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴾ *"Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."*

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ
وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ 

Dan difirmankan: "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judiy, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zhalim." (QS. 11:44)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi seluruhnya kecuali orang-orang yang berada dalam perahu, Allah memerintahkan bumi untuk menelan airnya yang bersumber darinya dan berkumpul di atasnya, serta Allah memerintahkan langit untuk menahan hujan, ﴿ وَغِيضَ الْمَآءُ ﴾ *"Dan air pun disurutkan,"* maksudnya mulai berkurang. ﴿ وَقُضِيَ الأَمْرُ ﴾ *"Perintah pun diselesaikan,"* maksudnya bersihlah penduduk bumi dari orang-orang yang kafir kepada Allah, rumah-rumah mereka pun tidak tersisa sama sekali. ﴿ وَاسْتَوَتْ ﴾ *"Dan bahtera itu pun berlabuh,"* perahu dengan orang-orang yang ada di dalamnya, ﴿ عَلَى الْجُودِيِّ ﴾ *"Di atas bukit Judiy."*

Mujahid berkata: "Yaitu suatu gunung yang berada di al-Jazirah (Arabia) yang gunung-gunungnya sangat tinggi sehingga pada waktu itu tidak tenggelam dan gunung itu tunduk kepada Allah ﷻ, maka ia tidak tenggelam dan perahu Nuh ﷺ berlabuh di atasnya. Dan Qatadah berkata: "Perahu itu berada di gunung tersebut selama satu bulan, kemudian mereka turun darinya."

Qatadah berkata: "Allah telah mengabadikan perahu Nuh ﷺ di atas gunung Judiy di bumi al-Jazirah[30] sebagai pelajaran dan suatu pertanda sehingga umat-umat pertama dari umat ini melihat, bahwa berapa banyak perahu-perahu sesudahnya telah rusak dan telah menjadi tanah.

Dan firman-Nya, ﴿ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zhalim.'"* Maksudnya kebinasaan, kerugian dan jauhnya diri dari rahmat Allah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka akhirnya telah binasa dan tidak tersisa sama sekali.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ
أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ
صَٰلِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ
﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَإِلَّا
تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata: "Ya Rabbku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang

---

[30] Al-Jazirah ialah, sebuah kota di Irak, gunung Judiy terletak di dekat daerah Mosul, di dekat sungai Dajlah.-Ed.

benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS. 11:45) *Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya adalah) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. 11:46) *Nuh berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas-kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 11:47)

Ini adalah permohonan dari Nuh ﷺ untuk keselamatan dan kelepasan dari bahaya yang menimpa anaknya yang tenggelam, ﴿ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."* Maksudnya, Engkau telah berjanji kepadaku untuk keselamatan keluargaku, sedang janji Engkau adalah benar yang tidak diingkari, maka bagaimana dia tenggelam sedang Engkau adalah Dzat yang Mahabijaksana. ﴿ قَالَ يَانُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, sesungguhnya yang Aku janjikan kepadamu dengan keselamatan, hanyalah orang-orang yang beriman dari keluargamu.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَأَهْلَكَ إِلاَّ مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* (QS. Al-Mu'minuun: 27).

Anak ini adalah termasuk orang yang diputuskan tenggelam karena kekafirannya dan pembangkangannya terhadap ayahnya, Nabi Allah Nuh ﷺ.

Bukan hanya satu orang saja dari kalangan Ulama yang melontarkan pendapat yang salah dalam mentafsirkan ayat ini, (mereka berpendapat) bahwa ia bukan anaknya, akan tetapi ia adalah anak dari perempuan pezina.

Ibnu 'Abbas dan beberapa Ulama salaf berkata: "Isteri seorang Nabi tidak akan berzina sama sekali." Beliau berkata, dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, yang Engkau janjikan keselamatannya. Dan perkataan Ibnu 'Abbas dalam masalah ini adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan tentang itu.

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ
وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ 

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat, sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami." (QS. 11:48)

Allah ﷻ memberi kabar tentang apa yang dikatakan kepada Nuh ﷺ ketika perahunya berlabuh di gunung Judiy, berupa ucapan selamat atasnya dan atas orang-orang yang bersamanya dari orang-orang mukmin dan atas setiap orang mukmin dari keturunannya hingga hari Kiamat, sebagaimana Muhammad bin Ka'ab berkata: "Keselamatan ini meliputi setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat, begitu juga dalam siksaan akhirat dan kesenangan dunia termasuk ke dalamnya setiap orang kafir laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat."

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا فَٱصْبِرْ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. 11:49)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, kisah ini dan sejenisnya adalah, ﴾ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ ﴿ *"Di antara berita-berita penting tentang yang ghaib."* Yakni, sebagian dari kabar-kabar ghaib yang telah lewat, Kami wahyukan kepadamu dengan jelas seolah-olah kamu menyaksikannya, Kami wahyukan kepadamu, maksudnya Kami mengajarimu dengan kisah itu sebagai wahyu dari Kami kepadamu.

﴾ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ﴿ *"Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini."* Maksudnya, kamu dan seorang pun dari kaummu tidak mengetahui sebelumnya, sehingga orang yang mendustakanmu berkata bahwa kamu mempelajarinya dari dia, akan tetapi Allahlah yang memberi kabar kepadamu dengannya, yang sesuai dengan kenyataan, sebagaimana yang dikabarkan dalam kitab-kitab para Nabi sebelummu, maka bersabarlah atas pendustaan kaummu dan penganiayaan mereka terhadapmu, karena sesungguhnya Kami akan menolongmu dan melindungimu dengan bantuan Kami. Dan Kami jadikan kemenangan untukmu dan pengikut-pengikutmu di dunia dan akhirat, sebagaimana telah Kami lakukan terhadap para Rasul, yaitu Kami tolong mereka atas musuh-musuh mereka:

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ الآية *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Mu'min: 57), dan ayat seterusnya.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS. 11:50) ***Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*** (QS. 11:51) ***Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu, lalu taubatlah kepada-Nya, niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Allah akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."*** (QS. 11:52)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan"* sungguh telah kami utus: ﴿ إِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ﴾ *"Kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud."* Supaya memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada berhala-berhala yang mereka ada-adakan dan memberi nama dengan nama-nama Ilah, memberitahukan kepada mereka bahwa dia (Huud عليه السلام) tidak meminta dari mereka upah atas nasihat dan penyampaian dari Allah ini, akan tetapi dia hanya mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala* yang telah menciptakannya. Apakah kamu tidak berfikir; orang yang mengajakmu kepada perbaikan dunia dan akhirat tanpa mengharapkan upah, kemudian dia menyuruh mereka untuk memohon ampunan yang dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu dan bertaubat dari dosa yang sedang mereka hadapi.

Barangsiapa memiliki sifat ini, maka Allah memudahkan kepadanya rizkinya juga menggampangkan urusannya dan memelihara keadaannya. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."* Dalam hadits disebutkan:

(مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ).

"Barangsiapa yang senantiasa memohon ampunan, maka Allah menjadikan untuknya dari setiap kesedihan ada kelapangan, dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar dan memberinya rizki (dari jalan/jumlah) yang tidak terduga."*

قَالُوا۟ يَـٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِىٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ ۗ قَالَ إِنِّىٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ ۖ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Kaum 'Aad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu. (QS. 11:53) *Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan,* (QS. 11:54) *dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.* (QS. 11:55) *Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."* (QS. 11:56)

* HR. Abu Dawud (No. 1581), Ibnu Majah (No. 3819).

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa mereka berkata kepada Nabi mereka, ﴿ مَاجِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan dalil dan bukti atas apa yang kamu dakwahkan. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu."* Maksudnya, hanya dengan ucapanmu "tinggalkanlah berhala-berhala itu," lalu kami meninggalkannya?

﴿ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu."* Tidak akan membenarkan. ﴿ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴾ *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* Mereka berkata: "Kami tidak menyangka kecuali bahwa sebagian ilah kami telah menimpamu dengan membuatmu gila dan membuat kerusakan pada akalmu disebabkan laranganmu untuk beribadah kepadanya dan penghinaanmu terhadapnya."

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ ﴾ *"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya."* Dia (Huud ﷺ) berkata: "Sesungguhnya aku adalah orang yang berlepas diri dari segala sekutu-sekutu dan berhala-berhala itu." ﴿ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ﴾ *"Sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku."* Maksudnya, lakukanlah tipu daya itu olehmu dan oleh tuhan-tuhanmu, jika kalian berada di pihak yang benar. ﴿ ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Maksudnya, sekejap mata pun.

Firman-Nya, ﴿ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ﴾ *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya."* Maksudnya, di bawah kekuasaan-Nya dan perintah-Nya. Allahlah Hakim yang Mahaadil, yang tidak ada kezhaliman dalam hukum-Nya, karena sesungguhnya Allah berada di atas jalan yang lurus.

Al-Walid bin Muslim berkata dari Shafwan bin 'Amr, dari Aifa' bin 'Abdul Kala'i, sesungguhnya dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ مَا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus,"* dia berkata: 'Maka Allah menarik ubun-ubun hamba-hamba-Nya, lalu Allah menuntun orang mukmin sehingga Allah lebih sayang kepadanya daripada sayangnya seorang ayah terhadap anaknya, dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu yang Mahapemurah."* (QS. Al-Infithaar: 6).

Dakwah dan tantangan Huud ﷺ terhadap berhala-berhala mereka memuat hujjah (bukti) yang nyata dan dalil yang pasti atas kebenaran apa yang didatangkan kepada mereka dan atas kebathilan perbuatan mereka yang

berupa peribadahan kepada berhala-berhala yang tidak memberi manfaat dan tidak juga membuat bahaya, akan tetapi berhala-berhala itu adalah benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak melindungi dan tidak melawan, yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang kerajaan ada di tangan-Nya dan Allahlah yang mengatur, tidak ada sesuatu apa pun kecuali berada di bawah kerajaan-Nya, ketentuan-Nya dan kekuasaan-Nya, maka tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ
وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا
نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ
﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ
جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا
كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Rabbku Mahapemelihara segala sesuatu. (QS. 11:57) *Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat.* (QS. 11:58) *Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, dan mendurhakai para Rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).* (QS. 11:59) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad (mereka adalah) kaum Huud itu.* (QS. 11:60)

Huud عليه السلام berkata kepada mereka: "Jika kalian berpaling dari risalah yang aku sampaikan kepadamu agar kalian beribadah hanya kepada Allah, Rabb kalian yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka sungguh telah ada bukti (yang memberatkan kalian dengan penyampaianku atas risalah tersebut kepada kalian), yang aku diutus untuk itu. ﴿ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ *"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu,"* mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya, dan Allah tidak akan peduli kepadamu karena kamu tidak dapat memberikan bahaya kepada-Nya dengan sebab kekafiranmu, akan tetapi bahaya kekafiranmu itu kembali kepadamu.

﴿ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku adalah Mahapemelihara segala sesuatu,"* maksudnya;Saksi dan Pemelihara terhadap ucapan dan perbuatan hamba-hamba-Nya, kemudian Allah membalas ucapan dan perbuatan itu kepada mereka. Jika baik, maka balasannya baik. Dan jika buruk, maka balasannya buruk. ﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Dan tatkala datang adzab Kami,"* yaitu angin yang sangat kencang, lalu akhirnya Allah membinasakan mereka dan Allah menyelamatkan Huud dan pengikut-pengikutnya dari siksa yang sangat keras dengan rahmat-Nya dan dengan kelembutan-Nya ﷻ.

﴿ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka."* Mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan durhaka kepada para Rasul Allah, karena sesungguhnya barangsiapa yang kafir terhadap seorang Nabi, maka sungguh dia telah kafir kepada seluruh Nabi, karena tidak ada perbedaan di antara mereka dalam kewajiban beriman kepadanya, sedangkan kaum 'Aad, mereka kafir terhadap Huud, maka dianggaplah kekafiran mereka itu bagaikan orang yang kafir terhadap semua Rasul.

﴿ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)."* Mereka meninggalkan (perintah) untuk mengikuti Rasul mereka yang membawa petunjuk dan mereka mengikuti perintah setiap orang yang berkuasa dan keras kepala. Untuk itu, mereka diliputi laknat Allah dan kutukan hamba-hamba-Nya yang mukmin di dunia ini, demikian juga ketika mereka disebut dan dipanggil pada hari Kiamat nanti di atas kepala para saksi, ﴿ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ﴾ الآية *"Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka,"* dan ayat seterusnya.

As-Suddi berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus setelah 'Aad, melainkan mereka (kaum 'Aad) dilaknat oleh lisan para Nabi itu."

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ 

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. 11:61)

Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* sungguh Kami telah mengutus, ﴿ إِلَىٰ ثَمُودَ ﴾ *"Kepada Tsamud."* Merekalah yang dahulu bertempat tinggal di kota-kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah 'Aad, maka Allah mengutus dari mereka, ﴿ أَخَاهُمْ صَالِحًا ﴾ *"Saudara mereka Shalih."* Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, untuk itu dia berkata: ﴿ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Allah telah mencipatakan kamu dari bumi (tanah)."* Maksudnya, Allah memulai Penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam, bapak kalian. ﴿ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya."* Maksudnya, Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

﴿ فَاسْتَغْفِرُوهُ ﴾ *"Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya,"* untuk dosa-dosamu yang telah lalu. ﴿ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* pada apa yang akan kamu hadapi. ﴿ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."*

Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:
﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a, apabila ia memohon kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 186).

قَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَـٰذَآ ۖ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ
ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَـٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ
إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ
ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

Kaum Tsamud berkata: "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami

untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. 11:62) ***Shalih berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah, jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian.*** (QS. 11:63)

Allah ﷻ menyebutkan tentang pembicaraan antara Shalih ﷺ dan kaumnya serta Allah menyebutkan tentang kebodohan dan pembangkangan kaumnya dalam perkataan mereka, ﴿ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."* Maksudnya, kami dahulu mengharapkan kamu (sebagai orang yang berakal tajam) sebelum kamu berkata dengan apa yang kamu katakan itu. ﴿ أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ﴾ *"Apakah kamu melarang kami untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami?"* Dan apa yang diperbuat oleh pendahulu kami.

﴿ وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."* Maksudnya, dalam keraguan yang teramat sangat. ﴿ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Shalih berkata: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku,"* pada apa yang Allah mengutusku kepadamu sebagai dasar yang meyakinkan dan keterangan yang kuat.

﴿ وَءَاتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ اللهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ﴾ *"Dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya."* Yaitu, aku tidak mengajak kalian kepada kebenaran dan beribadah kepada Allah saja, maka sekiranya aku meninggalkan-Nya, tentu kamu tidak memberiku manfaat dan tidak menambah apa pun, ﴿ غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴾ *"Selain daripada kekurangan."* Maksudnya, kerugian.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ
ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ
تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾
فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا

وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن
لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat." (QS. 11:64) *Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. 11:65) *Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kebinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. 11:66) *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka,* (QS. 11:67) *seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.* (QS. 11:68)

Telah lewat pembicaraan tentang kisah ini dalam surat al-A'raaf,* yang mana sudah dianggap cukup tanpa mengulangnya, dan kepada Allahlah tempat memohon taufik.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ
أَن جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ
نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ
لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي

* Ayat 73-79.

شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ
رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. 11:69) *Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."* (QS. 11:70) *Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.* (QS. 11:71) *Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."* (QS. 11:72) *Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah. (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."* (QS. 11:73)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ ﴾ *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang."* Mereka adalah para Malaikat yang datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Dalam satu riwayat, mereka memberi kabar gembira tentang Ishaq, dan riwayat yang lain, mereka memberi kabar tentang kebinasaan kaum Luth. Pendapat pertama telah diperkuat dengan firman-Nya:
﴿ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴾ *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth."* (QS. Huud: 74).

﴿ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab: 'Salamun' (selamatlah),"* maksudnya atas kamu.

Ulama (ahli ilmu) al-bayan berkata: "Ini adalah lebih baik daripada penghormatan mereka (dengan mengucapkan "Salaman"), karena *rafa'* (bacaan dengan akhiran "mun") pada kata "salamun" menunjukkan ketetapan dan kesinambungan."

﴿ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* Maksudnya, Ibrahim عليه السلام pergi dengan cepat, kemudian dia datang kepada mereka dengan membawa sapi

muda, sapi itu telah dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan. Ini adalah pengertian yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan beberapa ulama. Sebagaimana Allah berfirman di ayat yang lain:
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silahkan anda makan.'"* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26-27). Ayat ini memberi pelajaran dari berbagai segi tentang tata krama bagaimana adab dalam menyambut tamu.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka. Dan merasa takut kepada mereka."* Hal yang demikian karena Malaikat tidak berminat kepada makanan, tidak tertarik dan tidak makan makanan, maka dari itu ketika dia (Ibrahim) melihat keadaan mereka yang menghindar secara total dari makanan yang dihidangkan kepada mereka, maka dia memandang aneh dengan perbuatan (tingkah) mereka:
﴿ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Dan merasa takut kepada mereka."*

As-Suddi berkata: "Ketika Allah mengutus Malaikat kepada kaum Luth, mereka bergegas berjalan dengan penampilan sebagai laki-laki muda, kemudian mereka singgah di rumah Ibrahim dan bertamu kepadanya, maka ketika Ibrahim melihat mereka, dia menghormati mereka.
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26). Maka dia menyembelihnya kemudian memanggangnya dalam batu besar dan menghidangkannya, lalu duduk bersama mereka, Sarah pun melayani mereka, maka ketika itulah Allah *Ta'ala* berfirman: "Isterinya berdiri sedangkan dia duduk."

Dalam bacaan Ibnu Mas'ud, ﴿ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ketika dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim berkata: Silahkan anda makan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 27). Mereka berkata: "Hai Ibrahim, kami tidak makan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim berkata: "Ini ada harganya." Mereka berkata: "Apa itu harganya?" Ibrahim berkata: "Anda menyebut nama Allah di awal makan dan anda memuji-Nya di akhirnya." Maka Jibril melihat kepada Mikail, lalu berkata: "Memang pantas untuk orang ini kalau Rabbnya menjadikannya kekasih."

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ ﴾ *"Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka."* Allah berfirman: "Ketika Ibrahim melihat mereka tidak makan, maka terperanjatlah ia dan takut kepada mereka, maka ketika Sarah melihat, bahwa Ibrahim telah memuliakan mereka dan ia pun melayaninya, ia tersenyum dan berkata: "Heran terhadap tamu-tamu kami, kami telah melayaninya untuk menghormatinya, sedangkan mereka tidak mau makan."

Firman-Nya, mengabarkan tentang Malaikat, ﴿ قَالُوا لَا تَخَفْ ﴾ *"Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut.'"* Maksudnya, mereka berkata: "Janganlah kamu takut kepada kami, kami adalah Malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka." Maka Sarah tertawa karena senang dengan kebinasaan mereka, karena mereka telah banyak membuat kerusakan, kekafiran dan penentangan mereka yang teramat sangat, maka dengan kesenangan ini, dihadiahilah (mereka) dengan seorang anak laki-laki setelah ia berusia lanjut.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "فَضَحِكَتْ" maksudnya adalah haid. ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya), Ya'qub."* Maksudnya, dari anaknya akan mempunyai anak, cucu dan keturunan.

Karena Ya'qub adalah anak Ishaq, maka dari sinilah ada sebagian ulama berdalil dengan ayat ini, bahwasanya yang disembelih adalah Isma'il, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah Ishaq, karena Ishaq diberikan sebagai penggembira, juga karena ia akan mempunyai anak (yaitu) Ya'qub, maka bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya, sedangkan ia masih seorang anak kecil dan Ya'qub yang dijanjikan keberadaannya belum dilahirkan, janji Allah adalah benar, tidak diingkari, maka tidak bisa diperintahkan untuk menyembelihnya, sedang keadaannya seperti demikian, maka bisa ditentukan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il ﷺ.

Inilah pengambilan dalil yang paling baik, shahih dan jelas, hanya milik Allahlah segala puji.

﴿ قَالَتْ يَاوَيْلَتَى ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ﴾ *"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula.'"* ﴿ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah.'"* Maksudnya, Malaikat berkata kepada Sarah: "Janganlah kamu heran terhadap urusan Allah, karena jika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan berfirman: "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu heran terhadap ini, meskipun kamu sudah tua-renta dan mandul, juga dengan suamimu yang sudah tua-renta, sesungguhnya Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

﴿ رَحْمَتُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atasmu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."* Maksudnya, Allah adalah Mahaterpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, Sifat dan Dzat-Nya.

Untuk itu, telah tetap dalam *ash-Shahihain*, bahwa mereka (sahabat Rasulullah) berkata: "Kami telah mengetahui bagaimana salam kepada engkau, maka bagaimana shalawat atas engkau wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda:

(قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيْـــمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَـــى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَـــى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْـــدٌ).

"Bacalah oleh kalian: 'Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Mahaterpuji lagi Mahaagung.'"

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth. (QS. 11:74) *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali (bertaubat) kepada Allah.* (QS. 11:75) *Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.* (QS. 11:76)

Allah ﷻ mengabarkan (dalam firman-Nya) tentang Ibrahim ﷺ, bahwa ketika rasa takutnya telah hilang, yaitu dia merasa takut ketika para Malaikat tidak mau makan. Lalu setelah itu, mereka (para Malaikat) memberikan berita gembira bahwa ia akan mendapatkan anak, juga mereka mengabarkan tentang kebinasaan kaum Nabi Luth. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah,"* merupakan sanjungan kepada Ibrahim ﷺ dengan sifat-sifat yang bagus ini, dan tafsirnya telah dijelaskan sebelum ini.

Dan firman-Nya Ta'ala, ﴿ يَا إِبْرَاهِيـــمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ الآية *"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Allah ﷻ telah memberlakukan suatu keputusan terhadap mereka, telah nyata kalimat kebinasaan terhadap mereka dan datangnya siksa yang tidak akan tertolak dari kaum yang berbuat dosa.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ
عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ
ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا
تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا
لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." (QS. 11:77) *Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* (QS. 11:78) *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. 11:79)

Allah ﷻ menceritakan dalam ayat ini tentang kedatangan utusan-utusan-Nya dari Malaikat kepada Nabi Luth عليه السلام setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Ibrahim عليه السلام tentang akan terjadinya penghancuran kaum Nabi Luth عليه السلام pada malam hari itu. Mereka bertolak dari tempat Ibrahim عليه السلام untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth عليه السلام. Sedangkan dia menurut suatu pendapat berada di kebunnya dan pendapat lain dia berada di rumahnya, mereka datang kepadanya dengan penampilan rupa yang sangat indah, dalam bentuk pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dari Allah dan Allah mempunyai hikmah dan dalil yang nyata, maka keadaan mereka membuat Luth عليه السلام resah dan khawatir jika dia tidak menerima mereka sebagai tamu (menjamu), mereka akan diterima oleh salah seorang dari kaumnya, lalu mereka mendapat perlakuan buruk. ﴿وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ﴾ *"Dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'"*

Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Cobaannya sangat berat, yaitu diketahui bahwa Luth ingin melindungi mereka dan untuk melakukan hal itu, terasa sulit baginya."

Firman-Nya, ﴿ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan bergegas,"* maksudnya, mereka cepat-cepat dan bergegas karena sangat gembiranya dengan hal itu. Dan firman-Nya, ﴿ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* Maksudnya, seperti inilah sifat mereka, sehingga mereka disiksa dalam keadaan seperti itu. Firman-Nya: ﴿ قَالَ يَاقَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ﴾ *"Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu.'"* Dia mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka, karena seorang Nabi terhadap umatnya adalah bagaikan ayah, maka dia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih berguna untuk mereka di dunia dan akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."* Maksudnya, terimalah apa yang diperintahkan untuk kalian, yaitu hanya merasa puas (membatasi diri) terhadap perempuan kami. ﴿ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴾ *"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* Maksudnya, di dalamnya ada kebaikan, yaitu bila menerima apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. ﴿ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa perempuan-perempuan kami tidak menarik dan kami tidak berhasrat kepada mereka. ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* Maksudnya, kami tidak ada hasrat kecuali kepada laki-laki dan kamu mengetahui hal itu, maka kami tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataan tentang hal itu.

As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki,"* kami hanyalah menginginkan laki-laki.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا
رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ
مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ
الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Luth berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku

lakukan)." (QS. 11:80) *Para utusan (Malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?"* (QS. 11:81)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nabi-Nya Luth عليه السلام, bahwasanya Luth mengancam mereka dengan ucapannya: ﴿ لَوْأَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً ﴾ الآية *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu),"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, niscaya aku siksa kamu dan aku perdaya kamu dengan diriku sendiri dan keluargaku.

Untuk itu, telah ada hadits dari jalan Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْط لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ -يَعْنِى اللهَ ﷻ- فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ.)

"Rahmat Allah kepada Luth, karena dia telah bernaung kepada benteng yang kokoh -yakni Allah ﷻ-, maka Allah tidak mengutus Nabi setelahnya kecuali dari golongan terhormat dari kaumnya."•

Maka seketika itu, para Malaikat itu memberitahukan bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah kepadanya dan bahwasanya kaumnya tidak akan dapat mengganggunya, ﴿ قَالُوا يَالُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ ﴾ *"Para utusan (Malaikat) berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."* Dan para Malaikat itu menyuruhnya supaya dia membawa keluarganya pada akhir malam dan supaya dia menjadi pemandu di belakang mereka. ﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal."* Maksudnya, jika kamu mendengar sesuatu menimpa mereka, dan janganlah terpengaruh oleh suara-suara yang gemuruh itu, akan tetapi teruslah kamu pergi. ﴿ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Kebanyakan ulama berkata bahwa kalimat ini adalah pengecualian dari kalimat yang telah ditetapkan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ ﴾ *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu."* ﴿ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Begitu juga Ibnu Mas'ud membacanya, mereka membaca (dengan) nashab "امْرَأَتَكَ" karena itu adalah pengecualian dari yang telah ditetapkan, maka wajib dibaca nasab menurut mereka, sebagian ahli qira'at dan ahli nahwu lainnya berkata bahwa itu adalah pengecualian dari firman-Nya:

• HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, lihat *Tuhfatul Ahwadzi* no. 5120.

﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ امْرَأَتُكَ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu,"* maka mereka membolehkan rafa' dan nashab dalam membacanya. Mereka menyebutkan, bahwa isterinya keluar bersama mereka dan ketika ia mendengar gemuruh, ia menoleh dan berkata: "Wah kaumku", maka ia ditimpa batu dari langit dan matilah ia.

Kemudian para Malaikat itu mendekatkan kebinasaan kaumnya, untuk menggembirakannya, karena dia telah berkata kepada mereka: "Binasakanlah mereka dengan seketika," maka mereka berkata:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat."* Pada waktu ini, kaum Luth berdiri dan berdiam di ambang pintu, mereka datang tergesa-gesa kepada Luth dari tiap penjuru dan Luth berdiri di ambang pintu menahan mereka, menolak mereka dan melarang mereka dari apa yang mereka sedang kerjakan. Akan tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan mengancam dan menakut-nakutinya, maka seketika itu Jibril ﷺ mendatangi mereka dan memukul mereka dengan sayapnya, maka kaburlah penglihatan mereka, lalu mereka kembali dengan tidak mengetahui jalan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* (QS. Al-Qamar: 37), dan ayat seterusnya.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, **(QS. 11:82)** ***yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 11:83)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Maka tatkala datang adzab Kami,"* waktu itu adalah saat terbitnya matahari. ﴿ جَعَلْنَا عَالِيَهَا ﴾ *"Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas,"* yaitu Sadum. ﴿ سَافِلَهَا ﴾ *"Ke bawah (Kami balikkan)."* Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَغَشَّاهَا مَاغَشَّى ﴾ *"Lalu Allah menimpakan*

atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." (QS. An-Najm: 54). Maksudnya, Kami menghujaninya dengan batu dari *sijjil*, yaitu berasal dari bahasa Persia, artinya adalah batu dari tanah liat, ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas dan lainnya dan sebagian ulama berkata: "Maksudnya dari batu dan tanah liat dan sungguh Allah telah berfirman dalam ayat lain, ia adalah batu dari tanah liat, maksudnya, yang telah membatu kuat dan keras." Dan sebagian yang lain berkata: "Ia adalah batu tanah liat yang dibakar."

Al-Bukhari berkata: "Sijjil adalah yang keras dan besar." Kalimat "sijjil dan sijjin" adalah satu arti, Tamim bin Muqbil berkata:

وَرَجْلَةُ يَضْرِبُوْنَ الْبِضَّ صَاحِبَةً * ضَرْبًا تَوَاصَتْ بِهِ الْأَبْطَالُ سِجِّيْنَا

Dengan kekuatan gerak kaki mereka memukul topi baja di tengah hari.
Pukulan yang keras panas (sijjin) yang dipesankan oleh para pahlawan.

Firman-Nya, ﴿ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dengan bertubi-tubi."* Sebagian ulama berkata: "Maksudnya disiapkan untuk itu." Dan sebagian yang lain berkata: ﴿ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dengan bertubi-tubi,"* maksudnya bertubi-tubi jatuhnya kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda."* Maksudnya, ditandai dengan terpahat di atasnya nama-nama orangnya, setiap batu tertulis di atasnya nama orang yang akan ditimpa dengannya. Qatadah dan Ikrimah berkata: ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda,"* dikelilingi dengan percikan bara, mereka menyebutkan bahwa batu itu mengenai penduduk negeri dan penduduk yang terpencar di berbagai desa sekitarnya. Suatu saat salah seorang sedang berbicara di tengah-tengah manusia, tiba-tiba ia tertimpa batu dari langit dan jatuh di antara mereka, kemudian batu bertubi-tubi menghujani mereka hingga seluruh negeri, sehingga mereka mati semuanya, tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Mujahid berkata: "Jibril mengambil kaum Luth dari tempat gembala dan dari rumah mereka. Ia membawa mereka dengan binatang-binatang dan harta benda mereka, kemudian ia mengangkatnya hingga penduduk langit mendengar jeritan anjing mereka, lalu ia membungkamnya."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا ﴾ *"Dan Kami hujani di atasnya (mereka)."* Maksudnya, di desa-desa dengan batu dari tanah liat, demikian yang dikatakan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, tidaklah siksa ini jauh dari orang yang menyerupai mereka dalam kezhaliman (kaum musyrikin Makkah). Dan terdapat hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunan dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

(مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.)

"Barangsiapa menjumpai seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth (sodomi), maka bunuhlah yang melakukan dan yang diperlakukan."

Imam asy-Syafi'i dalam salah satu perkataannya dan segolongan ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan *liwath* (sodomi) adalah dibunuh, baik ia *muhshan* (sudah menikah) atau tidak, dengan berpegang kepada hadits ini. Imam Abu Hanifah berkata; bahwa orang itu adalah dilemparkan dari tempat tinggi lalu dilempari dengan batu seperti apa yang telah dilakukan oleh Allah terhadap kaum Luth. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah Yang lebih mengetahui tentang kebenarannya.

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat)." (QS. 11:84)

Allah ﷻ berfirman: "Kami telah mengutus ke Madyan -Syu'aib ﷺ-. Penduduk Madyan, mereka adalah satu suku dari bangsa Arab yang menempati daerah antara Hijaz dan Syam, berdekatan dengan Ma'an. Sebuah negeri yang dikenal dengan sebutan Madyan.

Allah ﷻ mengutus kepada mereka Syu'aib ﷺ, beliau berasal dari keturunan terhormat. Dan untuk inilah Allah berfirman, ﴿ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴾ *"(Dan ke Madyan) -Kami utus- saudara mereka Syu'aib."* Syu'aib ﷺ memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ dengan mentauhidkan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan.

﴿ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu)."* Maksudnya, baik dalam kehidupan dan penghasilan kalian. Aku mengkhawatirkan kalian, bahwa akan diangkat kebaikan yang ada pada kalian dengan sebab kalian melanggar larangan-larangan Allah.
﴿ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat)."* Maksudnya, nanti di negeri akhirat.

وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. 11:85) ***Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."*** (QS. 11:86)

Dia (Nabi Syu'aib ﷺ) pertama-tama melarang mereka untuk tidak mengurangi takaran dan timbangan jika mereka memberi untuk orang lain, kemudian dia menyuruh mereka untuk menepati takaran dan timbangan dengan jujur, baik saat menerima maupun saat memberi dan dia melarang mereka untuk tidak congkak dengan membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka waktu itu menjadi pembegal. Dan firman-Nya, ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rizki Allah adalah lebih baik bagimu." Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Wasiat Allah adalah lebih baik bagimu." Mujahid berkata: "Taat kepada Allah." Qatadah berkata: "Bagianmu dari Allah adalah lebih baik bagimu." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Kebinasaan itu dalam siksaan dan keutuhan itu dalam rahmat." Dan Abu Ja'far bin Jarir berkata: ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."* Maksudnya, apa yang dianugerahkan Allah kepadamu yang berupa keuntungan setelah kamu menepati takaran dan timbangan adalah lebih baik bagimu daripada mengambil harta orang lain, ia berkata: "Ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas," aku berkata: "Perkataan ini adalah menyerupai firman Allah Ta'ala: ﴿ قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.'"* (QS. Al-Maaidah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* Maksudnya, bukan sebagai pengawas dan bukan pula pemelihara, tetapi berbuatlah dengan hal itu karena Allah Mahamulia dan Mahaagung. Janganlah kamu melakukannya agar dilihat manusia, akan tetapi lalukanlah karena Allah ﷻ.

قَالُواْ يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓؤُاْ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. 11:87)

Mereka berkata dengan tujuan mengejek, semoga Allah memberikan keburukan kepada mereka. ﴿ أَصَلاَتُكَ ﴾ *"Apakah agamamu,"* al-A'masy berkata: "Maksudnya bacaanmu." ﴿ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ ﴾ *"Yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, berhala-berhala dan patung-patung. ﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاؤُا ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* lalu kami meninggalkan kecurangan karena ucapanmu, sedang itu adalah harta kami, kami dapat melakukan apa saja yang kami kehendaki.

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya: ﴿ أَصَلَوَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, demi Allah, shalatnya itu menyuruh mereka untuk meninggalkan apa yang diibadahi bapak-bapak mereka. Ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: ﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاؤُا ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* yang dimaksud mereka adalah zakat.

﴿ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."*

Ibnu 'Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Aslam dan Ibnu Jarir berkata: "Mereka, musuh-musuh Allah, berkata demikian untuk memperolok-olok." Semoga Allah memberikan keburukan dan melaknat mereka dari rahmat-Nya dan Allah telah memberlakukannya."

قَالَ يَـٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَـٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya). Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. (QS. 11:88)

Syu'aib berkata kepada mereka: "Apa pendapatmu wahai kaumku, ﴿ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *'Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.'"* Maksudnya, di atas pengetahuan tentang apa yang aku serukan. ﴿ وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan rizki yang baik adalah kenabian." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkannya adalah rizki yang halal dan kata itu mengandung dua macam pengertian tersebut.

Ats-Tsauri berkata: "﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kamu daripadanya.'* Maksudnya, tidaklah aku melarangmu dari sesuatu, kemudian aku melanggarnya dengan sembunyi-sembunyi darimu," sebagaimana Qatadah berkata tentang firman-Nya, "﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian,'* bukanlah aku melarangmu dari sesuatu kemudian aku melakukannya."

﴿ إِنْ أُرِيدُ إِلاَّ الإِصْلاَحَ مَااسْتَطَعْتُ ﴾ *"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* Maksudnya, dalam apa yang aku perintahkan kepadamu dan aku melarangmu, aku hanyalah ingin memperbaikimu dengan kemampuanku dan kekuatanku. ﴿ وَمَاتَوْفِيقِي ﴾ *"Dan tidak ada taufik bagiku."* Maksudnya, dalam meraih kebenaran dalam apa yang aku inginkan. ﴿ إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal,"* dalam segala urusanku. ﴿ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nyalah aku kembali."* Maksudnya, "*unib*" artinya aku kembali, ini adalah perkataan Mujahid.

Qatadah berkata: "Seorang perempuan datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: 'Apakah kamu melarang *washilah* (menyambung rambut/cemara)?' Ia menjawab: 'Ya.' Perempuan itu berkata: 'Sebagian perempuanmu telah melakukannya?' Maka ia berkata: 'Kalau begitu aku tidak mengingat wasiatnya seorang hamba yang shalih.'" ﴿ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* 'Utsman bin Abi Syaibah berkata, Jarir bin Abi Sulaiman adh-Dhabiy bercerita kepadaku, ia berkata: "Surat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz datang kepada kami, di dalamnya ada perintah dan larangan, kemudian beliau menulis di akhir surat itu. Itu semua adalah seperti apa yang dikatakan seorang hamba yang shalih,

﴿ وَمَاتَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *'Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.'"*

وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ﴿٨٩﴾ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ﴿٩٠﴾

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu. **(QS. 11:89)** ***Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha-penyayang lagi Mahapengasih.*** **(QS. 11:90)**

Syu'aib berkata kepada mereka, ﴿ وَيَاقَوْمِ لاَيَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي ﴾ *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat."* Maksudnya, janganlah membuatmu dendam, karena permusuhan dan kemarahanku terhadap kekafiran dan kerusakan yang kamu lakukan, nanti kamu akan ditimpa sesuatu yang telah menimpa kaum Nuh, kaum Huud, kaum Shalih dan kaum Luth, yaitu siksaan dan adzab. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَــاقَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴾ *"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu,"* dikatakan; yang dimaksud adalah waktu terjadinya. Qatadah berkata: "Yakni, mereka sesungguhnya binasa di hadapan kalian kemarin." Dan pendapat yang lain mengatakan: "Ia adalah tentang tempat (tempatnya tidak berjarak jauh) dan kedua (maksud)nya adalah mungkin."

﴿ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu,"* dari dosa-dosa yang telah lewat. ﴿ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* dari perbuatan-perbuatanmu yang buruk.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Maha-penyayang lagi Mahapengasih,"* untuk orang yang bertaubat.

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰقَوۡمِ

أَرَهْطِيٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (QS. 11:91) *Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* (QS. 11:92)

Mereka berkata, ﴿ يَـٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ ﴾ *"Hai Syu'aib, kami tidak mengerti,"* kami tidak faham, ﴿ كَثِيرًا ﴾ *"Banyak,"* dari ucapanmu. Ats-Tsauri berkata: "Ia disebut sebagai juru bicara para Nabi." As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami,"* kamu adalah sendiri. Abu Rouq berkata: "Mereka bermaksud merendahkan, karena keluargamu tidaklah berada dalam agamamu."

﴿ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ﴾ *"Kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu."* Maksudnya, keluargamu yaitu kaummu, seandainya mereka bukan orang-orang terhormat di hadapan kami, niscaya kami telah melempari kamu dengan batu. Ada yang mengartikan, niscaya kami mencacimakimu. ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴾ *"Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai kehormatan di sisi kami.

﴿ قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللهِ ﴾ *"Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah,'"* Syu'aib berkata: "Apakah kamu meninggalkan aku (tidak menyakitiku) karena kaumku, bukan karena mengagungkan sisi Rabbku yang Mahasuci dan Mahaagung, kamu benar-benar telah menjadikan "Kitabullah" di belakang punggungmu. ﴿ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ﴾ *"Sesuatu yang terbuang di belakangmu."* Maksudnya, kamu membuang-Nya di belakangmu, tidak mentaati-Nya dan tidak mengagungkan-Nya.

﴿ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah mengetahui segala perbuatanmu dan Allah akan membalasmu.

وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن

يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ
مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ
كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٤﴾ ﴿٩٥﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Rabb), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." (QS. 11:93) ***Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya.*** (QS. 11:94) ***Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana telah binasanya kaum Tsamud.*** (QS. 11:95)

Ketika Nabi Allah Syu'aib telah berputus asa dari tanggapan mereka terhadapnya, dia berkata: "Hai kaumku, ﴿ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *'Berbuatlah menurut kemampuanmu.'"* Maksudnya, caramu ini adalah ancaman yang keras. ﴿ إِنِّي عَامِلٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun berbuat (pula),"* atas caraku. ﴿ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta."* Maksudnya, siapa di antara aku dan kamu. ﴿ وَارْتَقِبُوا ﴾ *"Dan tunggulah adzab (Rabb)."* Maksudnya, nantikanlah oleh kalian. ﴿ إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."*

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." Firman-Nya, mati bergelimpangan maksudnya, mereka binasa, tidak bergerak. Dan disebutkan di surat ini, bahwa mereka terkena teriakan (suara keras), dan pada surat al-A'raaf ada goncangan,

sedangkan pada surat asy-Syu'araa' ada siksaan pada hari yang berawan, mereka adalah satu umat, pada hari mereka disiksa dalam keadaan berkumpul, semuanya.

Sesungguhnya, disebutkan pada setiap ungkapan kalimat dengan ungkapan kalimat yang sesuai dengannya, maka pada surat al-A'raaf ketika mereka berkata: ﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami."* (QS. Al-A'raaf: 88).

Sesuai, jika di sini (pada surat al-A'raaf) disebutkan "goncangan", maka bergoncanglah bumi atas mereka yang melakukan kezhaliman dan menginginkan untuk mengeluarkan Nabi mereka dari buminya. Dan pada surat ini, ketika mereka melakukan ketidaksopanan dalam ucapan mereka terhadap Nabi mereka, maka Allah menyebutkan teriakan (suara keras yang dahsyat) yang membinasakan mereka. Dan pada surat asy-Syu'araa', ketika mereka berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Allah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat dahsyat."* (QS. Asy-Syu'araa': 189).

Ini adalah termasuk rahasia-rahasia Allah yang halus dan hanya bagi Allahlah pujian dan anugerah sebanyak-banyaknya, sepanjang masa.

Dan firman-Nya, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Maksudnya, seolah-olah mereka belum pernah hidup di rumah mereka sebelum itu. ﴿ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴾ *"Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa,"* mereka adalah tetangga dekat dalam satu negeri dan menyerupai mereka dalam kekafiran, pembegal dan mereka adalah orang-orang Arab seperti mereka.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِيهِۦ فَاتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ
قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾
وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, (QS. 11:96) *kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.* (QS. 11:97) *Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.* (QS. 11:98) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.* (QS. 11:99)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang kerasulan Musa dengan ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti yang istimewa (mukjizat) kepada Fir'aun, raja Qibti dan pengikut-pengikutnya. ﴿ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun,"* maksudnya, sistem, cara dan jalannya dalam kesesatan. ﴿ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴾ *"Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar."* Maksudnya, tidak ada pengarahan dan petunjuk di dalamnya, akan tetapi ia merupakan kebodohan, kesesatan, kekafiran dan kebencian, sebagaimana halnya mereka mengikutinya di dunia dan ia menjadi pemuka dan kepala mereka, begitu pula ia menjadi pendahulu mereka pada hari Kiamat menuju neraka Jahannam, maka ia memasukkan mereka ke dalamnya dan mereka meminum dari telaga yang ia pun meminumnya dan ia mendapatkan bahagian yang paling besar dari siksa yang paling dahsyat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya dihari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi,"* begitu juga keadaan orang-orang yang diikuti, mereka mendapatkan siksaan yang banyak pada hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

Firman-Nya, ﴿ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ الآية *"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. Kami ikutkan kepada mereka, tambahan siksa neraka dengan laknat di dunia. ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Dan di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."*

Mujahid berkata: "Ditambahkan bagi mereka laknat di hari Kiamat, maka bagi mereka adalah dua kali laknat." 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan,"* ia berkata: "Itulah laknat dunia dan akhirat." Begitu juga dengan pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ وَلَـٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (QS. 11:100) ***Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbmu datang. Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.*** (QS. 11:101)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kabar para Nabi dan apa yang dihadapi mereka bersama umatnya dan bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ ﴾ *"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan)."* Maksudnya, kabar tentang mereka. ﴿ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ ﴾ *"Yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya."* Maksudnya, masih ada. ﴿ وَحَصِيدٌ ﴾ *"Dan ada (pula) yang telah musnah."* Maksudnya, telah hancur.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka,"* maksudnya jika Kami membinasakan mereka. ﴿ وَلَـٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Dengan kedustaan dan kekafiran mereka terhadap utusan-utusan Kami. ﴿ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ﴾ *"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah mereka."* Berhala-berhala mereka yang mereka beribadah dan berdo'a kepadanya, ﴿ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ﴾ *"Sesuatu pun selain Allah."* Berhala-berhala itu tidak berguna dan tidak menyelamatkan mereka ketika mereka dibinasakan.

﴿ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴾ *"Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."* Mujahid, Qatadah dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, kecuali kerugian, itulah sebab kebinasaan dan kehancuran mereka, yaitu karena mereka mengikuti ilah-ilah itu, maka dari itu mereka rugi di dunia dan akhirat."

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (QS. 11:102)

Allah Ta'ala berfirman; sebagaimana Kami binasakan generasi-generasi terdahulu yang zhalim dan mendustakan utusan-utusan Kami, begitu juga Kami berbuat kepada orang-orang yang menyerupai mereka: ﴿ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* Dalam *ash-shahihain* dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, maka Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ الآية *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim,"* dan ayat seterusnya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). (QS. 11:103) *Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.* (QS. 11:104) *Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (QS. 11:105)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya dalam pembinasaan yang Kami lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan Kami terhadap orang-orang mukmin, ﴿لَآيَةً﴾ *"Terdapat pelajaran."* Maksudnya, sebagai nasehat dan pelajaran atas kebenaran janji Kami di akhirat. Dan firman-Nya: ﴿ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya."* Maksudnya, dikumpulkan dari mulai manusia yang pertama diciptakan sampai manusia yang terakhir. Sebagaimana firman-Nya, ﴿وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾ *"Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* Maksudnya, hari yang besar, yang dihadiri oleh para Malaikat dan berkumpul seluruh Rasul, di mana dikumpulkan seluruh makhluk dari mulai manusia, jin, burung, binatang buas, bahkan semua makhluk yang melata. Dan firman-Nya, ﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, Kami tidak mengundurkan terjadinya hari Kiamat, karena telah terdahulu ketetapan Allah ﷻ dalam mewujudkan manusia dengan jumlah yang telah ditentukan dari anak cucu Adam عليه السلام dan dalam masa yang telah ditentukan lamanya. Maka apabila waktu tersebut telah habis masanya dan keberadaan mereka yang keseluruhannya itu telah ditentukan dan telah terealisasi, maka terjadilah hari Kiamat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, untuk masa yang telah ditentukan, tidak diundur dan tidak dimajukan. ﴿يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* Maksudnya, pada hari kedatangan hari Kiamat, tidak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya, ﴿لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا﴾ *"Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Dalam *ash-shahihain* dalam hadits tentang syafa'at:

(وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.)

"Tidak berbicara pada hari itu kecuali para Rasul, dan do'anya para Rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Dan firman-Nya, ﴿فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* Maksudnya, di antara mereka yang berkumpul, ada yang celaka dan ada yang beruntung, sebagaimana Allah berfirman: ﴿فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ﴾ *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."* (QS. Asy-Syuura: 7).

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dan keadaan orang-orang yang beruntung, maka Allah berfirman:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), (QS. 11:106) ***mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki.*** (QS. 11:107)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)."* Ibnu 'Abbas berkata: *"Az-Zafiir* tempatnya di tenggorokan dan *asy-Syahiiq* tempatnya di dada, maksudnya, mereka mengeluarkan nafas dengan merintih dan menarik nafas dengan sesak, karena siksaan yang menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari siksa itu."

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Kebiasaan orang Arab, jika hendak memberi sifat kepada sesuatu dengan sifat abadi, mereka selalu berkata: 'Ini kekal seperti kekalnya langit dan bumi,' begitu juga mereka berkata: 'Ia adalah tetap selama malam dan siang silih berganti,' dan 'selama orang yang begadang berbicara sepanjang malam,' juga 'selama keledai menggerakkan ekornya,' bahwa yang dimaksud dengan semua itu adalah abadi, Allah yang Mahaterpuji berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka saling mengetahuinya, maka Allah berfirman: ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan bisa juga yang dimaksud dengan 'selama langit dan bumi masih ada' adalah jenisnya, karena di alam akhirat ada langit dan bumi." Sebagaimana firman-Nya: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* (QS. Ibrahim: 48).

Untuk itu al-Hasan al-Bashri berkata tentang firman-Nya: ﴿ مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Langit yang bukan langit ini dan bumi yang bukan bumi ini, karena langit dan bumi itu adalah tidak kekal."

Ibnu Abi Hatim berkata, disebutkan dari Sufyan bin Husain dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa firman-Nya:

﴿ مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Setiap surga ada langit dan bumi." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bahwa senantiasa bumi adalah bumi dan langit adalah langit."

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Allah kehendaki."* Seperti firman-Nya: ﴿ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 128).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari pengecualian ini, mereka mempunyai banyak pendapat, hal ini menurut Syaikh Abul Faraj bin al-Jauzi dalam kitabnya "*Zadul Masir*" dan ulama-ulama tafsir lainnya. Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* telah banyak menukilnya dalam kitabnya dan ia memilih pendapat yang dinukilnya dari Khalid bin Ma'dan, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Sinan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan juga al-Hasan, bahwa pengecualian itu adalah kembali kepada ahli maksiat dari ahli tauhid, yaitu orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka dengan syafa'atnya orang yang memberi syafa'at, yaitu para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin, hingga mereka memberi syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Kemudian, datanglah rahmat Allah yang Mahapenyayang, maka dikeluarkanlah orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali dan ia berkata: "Suatu hari dalam suatu masa: 'Laa Ilaaha Illallaah'." Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih yang masyhur dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu dari hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan sahabat-sahabat lainnya yaitu; "Tidak ada dalam neraka setelah itu, kecuali orang yang harus kekal di dalamnya dan yang tidak ada keringanan sama sekali baginya."

Qatadah berkata: "Allah ﷻ lebih mengetahui dengan kandungannya."

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya adalah di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. 11:108)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang bahagia,"* mereka adalah pengikut-pengikut para Rasul. ﴿ فَفِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka tempatnya adalah surga."* Maksudnya, tempat mereka adalah surga. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* maksudnya, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. ﴿ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)."* Arti pengecualian di sini adalah, bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah ﷻ, akan tetapi hal itu adalah diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala, maka hak Allahlah pemberian anugerah yang terus-menerus kepada mereka, maka dari itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas.

Adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Ayat itu menjelaskan tentang hak orang-orang ahli maksiat yang bertauhid yang semula mereka berada di neraka, kemudian dikeluarkan darinya, maka Allah melanjutkan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya,"* maksudnya, tidak terputus." Mujahid, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan yang lainnya mengatakan tentang ini (yaitu ayat: *"Karunia yang tiada putus-putusnya."*) untuk tidak menjadikan keraguan (untuk meyakinkan) bagi orang-orang yang ragu setelah adanya pengecualian kehendak Allah, yang mana di sana menggambarkan adanya keterputusan, atau adanya kesamaran atau sesuatu pengertian yang lain. Akan tetapi dengan adanya keterangan ayat yang terakhir itu, menjelaskan bahwa Allah menekankan adanya kesinambungan dan tidak ada keterputusan, sebagaimana pula Allah menjelaskan di sana, bahwa adzab bagi ahli neraka di dalamnya, kekal selama-lamanya. Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala dengan keadilan-Nya dan kebijaksanaan-Nya telah mengadzab mereka, itulah sebabnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Allah berfirman: ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Di sini, Allah *Ta'ala* menenteramkan hati dan menetapkan maksud dengan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* Telah ada hadits dalam *ash-shahihain*:

(يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحٍ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُقَالُ: يَا اَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ وَيَا اَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ.)

"Kematian didatangkan dengan bentuk kambing yang indah rupanya, kemudian ia disembelih antara surga dan neraka, kemudian dikatakan; 'Wahai ahli surga, kekallah, tidak ada kematian. Dan wahai ahli neraka, kekallah tidak ada kematian.'"

Dan dalam *ash-shahih* juga:

(فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تُهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا أَبَدًا.)

"Maka dikatakan; 'Wahai ahli surga, sesungguhnya kamu akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya dan kamu akan selalu muda dan tidak akan tua selama-lamanya dan kamu akan sehat dan tidak sakit selama-lamanya dan kamu akan (merasa) menikmati dan tidak akan (merasa) kesulitan selama-lamanya."•

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم
مِّن قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى
ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ
أَعْمَٰلَهُمْ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka. Mereka tidak beribadah melainkan sebagaimana nenek-moyang mereka beribadah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. (QS. 11:109) *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur'an.* (QS. 11:110) *Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 11:111)

Allah ﷻ berfirman, ﴿فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ﴾ *"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka."* Orang-orang musyrik, sesungguhnya apa yang mereka ibadahi itu merupakan

• HR. Muslim, kitab *al-Jannah* bab *fii Dawaam na'iimi Ahlil Jannah.*

suatu kebathilan, kebodohan dan kesesatan, karena mereka hanyalah beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak mereka sebelumnya, maksudnya mereka tidak mempunyai pegangan dalam apa yang mereka kerjakan kecuali hanyalah mengikuti bapak-bapak mereka dalam kebodohan dan Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang paling sempurna, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang tidak pernah disiksakan kepada seorang pun, meskipun mereka mempunyai kebaikan dan Allah telah membalasnya di dunia sebelum di akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Jabir al-Ju'fi, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun,"* ia berkata: "Yaitu sesuatu yang dijanjikan kepada mereka, baik berupa kebaikan maupun keburukan."

'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Sungguh Kami menimpakan siksaan sebagai adzab bagi mereka tanpa dikurangi." Lalu Allah ﷻ menyebutkan tentang diberikannya Musa al-Kitab (Taurat), maka manusia ketika itu saling berbeda pendapat dalam menanggapi al-Kitab tersebut, sebagian orang mau beriman dan sebagian lagi menolaknya. Dengan demikian, hal itu sebagai contoh bagimu terhadap kejadian-kejadian para Nabi sebelummu (mereka juga banyak yang mendustakan), maka pendustaan-pendustaan dari umatmu ya Muhammad, jangan membuatmu panik (emosi) dan jangan membuatmu bimbang.

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Seandainya penangguhan siksa belum diputuskan dalam waktu yang telah ditentukan, niscaya Allah menurunkan siksa di antara mereka dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan kata "al-kalimah", bahwasanya Allah tidak menyiksa seseorang kecuali setelah Allah mendirikan hujjah dan mengutus seorang Rasul kepadanya, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah telah berfirman di ayat lain:
﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى. فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab) itu menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan."* (QS. Thaahaa: 129-130).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Allah akan mengumpulkan dari mulai manusia yang pertama sampai manusia yang terakhir dan Allah akan membalas amal-amal mereka. Jika baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan keburukan, maka Allah berfirman:
﴿ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan*

cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan." Maksudnya, Allah Mahamengetahui tentang amal perbuatan mereka semua, baik yang bernilai tinggi maupun yang bernilai rendah, baik kecil maupun besar.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا
لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:112) ***Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.*** (QS. 11:113)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan selalu tetap dalam istiqamah, itu merupakan sebab yang dapat memberikan pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh-musuh dan dapat menghindari bentrokan serta dapat terhindar dari perbuatan melampaui batas, karena melampaui batas itu merupakan kehancuran, meskipun terhadap orang musyrik dan Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Mahamelihat kepada perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikit pun (dari-Nya).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu bermanis mulut." Abul 'Aliyah berkata: "Janganlah kamu rela dengan perbuatan mereka." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu tertarik kepada orang-orang yang zhalim." Ucapan ini adalah baik, maksudnya; "Janganlah kalian meminta tolong dengan kezhaliman, maka seolah-olah kamu rela dengan perbuatan mereka."

﴿ فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."*

Maksudnya, kamu tidak mempunyai penolong yang menyelamatkan dan menolong kamu dari siksa-Nya selain Allah.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. 11:114) *Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 11:115)

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang),"* ia berkata: "Yakni shubuh dan maghrib," begitu juga yang dikatakan oleh al-Hasan dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Al-Hasan berkata dalam riwayat Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lainnya: "Ia adalah shubuh dan ashar." Dan Mujahid berkata: "Ia adalah shubuh pada awal siang dan selanjutnya zhuhur dan ashar."

﴿ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan lain-lainnya berkata: "Yaitu shalat isya.'"

Al-Hasan berkata dalam riwayat Ibnul Mubarak, dari Mubarak bin Fadhalah, darinya, ﴿ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam,"* yakni maghrib dan isya'.

Kemungkinan ayat ini turun sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra', karena sesungguhnya shalat yang diwajibkan hanyalah dua, yaitu shalat sebelum terbit matahari dan shalat setelah terbenamnya matahari. Pada pertengahan malam, wajib atasnya dan juga umatnya melaksanakan shalat qiyamul lail, lalu dihapuskan kewajiban tersebut dari umatnya, akan tetapi tetap kewajiban itu untuk beliau, juga ada yang berpendapat, dihapuskan pula kewajiban itu atas beliau setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Allah berfirman: "Sesungguhnya melakukan kebaikan adalah menghapus dosa-dosa yang telah lewat."

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli hadits dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Dulu, jika aku mendengar suatu hadits dari Rasululah ﷺ, maka Allah memberiku manfaat darinya dengan sebaik-baik manfaat, jika seseorang membicarakan hadits kepadaku, aku meminta ia untuk bersumpah. Dan jika ia telah bersumpah, aku mempercayainya. Abu Bakar membicarakan hadits kepadaku dan ia adalah seorang yang jujur, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَذْنُبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّـــى رَكْعَتَيْنِ إِلاَّ غُفِرَلَهُ.)

"Tidak ada seorang muslim yang melakukan dosa, kemudian ia berwudhu dan shalat dua rakaat, melainkan ia diampuni."

Dalam *ash-shahihain* dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, bahwasanya dia berwudhu seperti wudhunya Rasulullah ﷺ di hadapan para sahabat, kemudian dia berkata: "Beginilah aku melihat Rasulullah berwudhu dan beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِـــى هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْـــنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْـــهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَـــا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku, kemudian ia shalat dua rakaat yang ia tidak membicarakan dirinya dalam shalatnya, maka diampuni dosanya yang telah lewat.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ja'far bin Jarir dari hadits Abu 'Uqail Zahrah bin Ma'bad, bahwasanya dia mendengar al-Harits, budak yang dimerdekakan 'Utsman, ia berkata: 'Utsman pada suatu hari sedang duduk, kemudian kami duduk bersamanya, lalu datanglah seorang muadzdzin kepadanya, maka dia meminta air dalam bejana, saya kira air itu sebanyak satu mud, lalu dia berwudhu, kemudian berkata: "Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau ﷺ besabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِـــى هَذَا ثُمَّ قَامَ فَصَلَّـــى صَلاَةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الصُّبْحِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الظُّهْرِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَّةِ الْعَصْرِ ثُمَّ صَلَّـــى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْـــنَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيْتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّـــى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian berdiri dan melakukan shalat zhuhur, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat zhuhur dan shalat shubuh. Kemudian ia shalat ashar, maka diampuni

dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat ashar dan shalat zhuhur. Kemudian ia shalat maghrib, maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat maghrib dan shalat ashar. Kemudian ia shalat isya', maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat isya' dan shalat maghrib. Kemudian barangkali ia mengotori kehormatannya pada malam harinya, kemudian jika ia bangun lalu berwudhu dan shalat shubuh, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat shubuh dan isya' dan itu semua adalah kebaikan yang menghapus keburukan."

Dalam *ash-shahih* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرًا غُمْرًا يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا؟)

"Bagaimana pendapat kalian, jika di pintu salah seorang di antara kalian ada sungai yang banyak airnya, ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah kotorannya masih ada yang tersisa?"

Para sahabat menjawab: "Tidak wahai Rasulullah," beliau bersabda:

(كَذَلِكَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا.)

"Begitu juga shalat lima waktu, Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dengannya."

Muslim berkata dalam *shahih*nya dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.)

"Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, Ramadhan hingga Ramadhan adalah menghapus dosa-dosa yang ada di antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari (dijauhi)."

Imam Ahmad berkata dari Syuraih bin 'Ubaid, bahwa Ibrahim as-Sam'i pernah bercerita, bahwa Abu Ayyub al-Anshari bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ كُلَّ صَلَاةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيْئَةٍ.)

"Sesungguhnya setiap shalat menghapus kesalahan yang ada di hadapannya."

Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(جُعِلَةِ الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.)

"Shalat itu dijadikan sebagai pelebur dosa yang ada di antaranya." Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."*

Imam al-Bukhari berkata dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki telah mencium seorang perempuan, maka datanglah ia kepada Nabi ﷺ dan mengabarinya. Maka Allah menurunkan:
﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Maka berkatalah seorang laki-laki itu: "Wahai Rasulullah, apakah ini hanya untukku?" Beliau menjawab: "Untuk umatku semuanya." Begitulah ia meriwayatkannya dalam kitab *ash-shalah* dan juga dalam bab *at-tafsir* dari Musaddad, dari Zaid bin Zurai' dengan hadits yang sama. Imam Muslim, Imam Ahmad dan ahlus sunan juga meriwayatkannya, kecuali Abu Dawud.

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dengan lafazh dari berbagai jalur, dari Sammak bin Harb, bahwasanya dia mendengar Ibrahim bin Yazid meriwayatkan dari 'Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menemukan seorang perempuan di suatu kebun, lalu aku berbuat dengannya segala sesuatu, hanya aku tidak menyetubuhinya, aku menciumnya dan memeluknya dan aku tidak melakukan selain itu, maka lakukanlah terhadapku apa yang engkau mau.' Maka Rasulullah ﷺ tidak berkata apa pun kepadanya, lalu orang laki-laki itu pergi. Maka 'Umar berkata: 'Sungguh Allah menutupinya, jika ia menutupi perbuatan dirinya.' Maka Rasulullah mengarahkan pandangan kepadanya, kemudian berkata: 'Kembalikanlah ia kepadaku,' lalu mereka (para sahabat) membawanya kembali ke hadapannya dan beliau membacakan kepadanya, ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴾ *'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.'* Maka Mu'adz berkata, -riwayat lain mengatakan- 'Umar: 'Wahai Rasulullah, apakah (berita ini) hanya untuknya seorang atau untuk semua manusia?' Maka beliau berkata: 'Untuk manusia semuanya.'"

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا

أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. **(QS. 11:116)** ***Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*** **(QS. 11:117)**

Allah ﷻ berfirman, apakah tidak ditemukan orang-orang baik dari sisa-sisa generasi terdahulu yang melarang kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi yang ada di antara mereka. Dan firman-Nya, ﴿ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Kecuali sebagian kecil."* Maksudnya, telah ditemukan orang yang mempunyai sifat seperti ini, sedikit dan tidak banyak, mereka adalah orang-orang yang diselamatkan Allah di saat datang kemarahan-Nya dan tibanya siksaan-Nya, maka dari itu Allah menyuruh umat yang mulia ini, supaya ada di antara mereka yang menyeru kapada kebaikan dan melarang kemungkaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَائِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali-'Imran: 104).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَلَوْلاَ كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ قَلِيلاً مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ﴾ *"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka."* Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka."* Maksudnya, mereka selalu berada dalam perbuatan maksiat dan perbuatan mungkar dan tidak ada orang-orang yang menegur perbuatan ingkar mereka itu sampai adzab datang kepada mereka dengan serentak.

﴿ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa,"* kemudian Allah Ta'ala memberitakan, bahwasanya Allah tidak membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri (melakukan maksiat). Dan adzab-Nya tidak menimpa suatu negeri yang baik

(penduduknya orang-orang yang baik), kecuali mereka (penduduknya) sudah menjadi orang-orang yang zhalim.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Allah menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (QS. 11:118) ***kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*** (QS. 11:119)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwasanya Allah mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi satu umat, baik dalam keimanan atau dalam kekufuran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِـي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ﴾ *"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, penyimpangan tetap masih terjadi di antara manusia dalam agama mereka, dalam keyakinan mereka, dalam ikutan mereka dan dalam pandangan mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّـكَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, kecuali orang-orang yang dirahmati, yaitu pengikut-pengikut para Rasul yang berpegang teguh kepada perintah agama. Para Rasul Allah memberi tahu mereka; bahwa langkah mereka masih seperti itu hingga datangnya Nabi (Muhammad ﷺ), penutup para Rasul dan para Nabi, lalu mereka mengikutinya, membenarkannya dan membelanya, maka mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mereka adalah kelompok yang selamat, sebagaimana telah ada hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *musnad* dan *sunan* dari berbagai jalur yang saling menguatkan:

(إِنَّ الْيَهُوْدَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً...)

"Sesungguhnya, orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuhpuluh satu golongan. Dan sesungguhnya, orang-orang Nasrani telah terpecah menjadi tujuhpuluh dua golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuhpuluh tiga golongan yang semuanya di neraka kecuali satu golongan."

Mereka (para sahabat) berkata: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ berkata: "Yaitu, siapa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikutiku dan mengikuti para sahabatku)."

Al-Hakim meriwayatkan dalam *mustadrak*nya dengan tambahan ini. Qatadah berkata: "Kelompok yang mendapatkan rahmat Allah adalah kelompok al-Jama'ah (mereka tidak berselisih), meskipun negeri dan badan mereka berpencar-pencar. Dan kelompok yang bermaksiat kepada-Nya adalah kelompok yang berpecah-pecah, meskipun negeri dan badan mereka bersatu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."*

Al-Hasan al-Bashri berkata dalam suatu riwayatnya: "Allah menciptakan mereka untuk berbeda-beda." Makki bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah menciptakan mereka dengan dua kelompok, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *'Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.'"* (QS. Huud: 105). Dan dikatakan: "Allah menciptakan mereka untuk dirahmati."

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'"* Allah Ta'ala mengabarkan, bahwasanya Allah telah mendahulukan keputusan-Nya dan takdir-Nya, karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan kebijaksanaan-Nya yang selalu berlaku, bahwa sebagian orang yang Allah ciptakan, ada yang berhak mendapatkan surga dan ada yang berhak mendapatkan neraka dan bahwasanya Allah mesti memenuhi neraka Jahannam dengan dua makhluk ini, yaitu jin dan manusia, Allah mempunyai alasan yang tepat dan kebijakan yang sempurna.

Dalam *ash-shahihain*, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ
وَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ
بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا
فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلَا يَزَالُ فِيهَا فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ وَأَمَّا النَّارُ فَلَا
تَزَالُ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ.)

"Surga dan neraka saling berselisih, maka surga berkata: 'Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang yang lemah dan orang-orang yang berperingkat rendah.' Dan neraka berkata: 'Aku dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan penguasa,' maka Allah ﷻ berfirman kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merah nati siapa saja yang Aku kehendaki.' Dan Allah berkata kepada neraka: 'Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Setiap salah satu dari kalian berdua, mereka akan memenuhinya. Adapun surga, masih tetap ada di dalamnya tempat yang berlebih, sehingga Allah menciptakan makhluk untuknya yang menempati kelebihan tempat surga tersebut. Dan adapun neraka, ia senantiasa selalu berkata: 'Apakah ada tambahan, sehingga Rabb yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya, maka neraka berkata: "Cukup-cukup, demi kemulyaan Engkau.'"

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ
ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ 

Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. 11:120)

Allah ﷻ berfirman, Kami kabarkan seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukan-Nya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu ya Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudaramu para Rasul yang telah lalu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ ﴾ *"Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran,"* maksudnya, dalam kebenaran ini (هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ) ialah, dalam surat ini. Ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama salaf. Telah datang kepadamu kisah-kisah yang sesungguhnya dan berita yang benar, juga nasihat yang membuat orang-orang kafir terpukul dan peringatan yang harus diingatkan oleh orang-orang yang beriman.

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami pun berbuat (pula)." (QS. 11:121) ***Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)."*** (QS. 11:122)

Allah ﷻ berfirman seraya menyuruh Rasul-Nya, supaya dia berkata kepada orang-orang yang tidak beriman kepada apa yang dia bawa dari Rabbnya, dengan nada mengancam, ﴿ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Berbuatlah menurut kemampuanmu."* Maksudnya, atas jalan dan caramu. ﴿ إِنَّا عَامِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami pun berbuat (pula),"* maksudnya atas jalan dan cara kami. ﴿ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula),"* maksudnya, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لاَيُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."* (QS. Al-An'aam: 135).

Allah telah menepati janji terhadap Rasul-Nya, Allah menolongnya dan menguatkannya dan Allah menjadikan kalimat-Nya adalah yang paling tinggi dan kalimat orang-orang yang kafir adalah rendah, Allah adalah Mahamulia dan Mahabijaksana.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan kepunyaan Allah lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:123)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah adalah mengetahui keghaiban langit dan bumi dan bahwasanya kepada-Nyalah tempat kembali dan bernaung. Dan setiap orang akan didatangkan amalnya pada hari perhitungan, maka bagi-Nyalah ciptaan dan perintah, kemudian Allah memerintahkan untuk

beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi kepada orang yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak tersembunyi bagi-Nya apa yang dilakukan oleh para pendusta wahai Muhammad, akan tetapi Dia Mahamengetahui dengan keadaan dan ucapan mereka dan Allah akan membalas mereka, dengan balasan yang sempurna di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolongmu dan pasukanmu atas mereka di dunia dan akhirat.

----- = oOo = -----